

**Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* (Studi di SMAN 05 Kota  
Bengkulu)**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Usulan untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**OLEH :**

**Repti Popiati  
NIM 1611320028**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020 M/1441 H**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini berjudul “Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* (Studi di SMAN 05 Kota Bengkulu)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali atas arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar saya yang diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 28 Agustus 2020  
Yang Menyatakan

Repti Popiati  
1611320028

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ ...

*“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri...”*

*(Q.S Al-Isra' : 7)*

*“Aku sudah merasakan semua kepahitan hidup dan yang paling pahit ialah berharap kepada manusia”*

*(Ali Bin Abi Jhalib)*

*“Hari kemarin dengan kelabilan, hari ini dengan proses pematapan, dan hari esok semoga bersuah dengan kesuksesan”*

*(Repti Popiati)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW atas Risalah yang dibawahnya. Sekarang saya telah sampai pada penghujung dari perjuangan pendidikan dan dalam kesempatan ini akan saya persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

- ❖ Terimakasih emakku tercinta Rahuya dan bapakku Sa'ip, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan untukku. Kalian kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan iringan doa serta kalian jadikan setiap tetes keringat sebagai motivasi dalam meraih cita-citaku.
- ❖ Kakak-kakaku yang kusayangi yang telah memotivasi dan mensupportku baik secara materi atau moril selama proses perkuliahanku : Dang Mirzon Suadi, Sastramiljono, Dandi Yusmiri, Supriyadi, Darsulan, S.H.I, Min Sahiri, S.Pd, Een S.Pd dan Wo Septi Anengsi. Serta kakak-kakak iparku yang selalu memberikan dukungan : Ayuk Reten, Marni, Yuli, Febriyanti, dan dang Tomi.
- ❖ Keponakanku yang menjadi penghiburku dan penyemangatku : Yeli Mayang Sari, Beta Sari, Sagita Pejiansyah, Devita, Agung Meisyah, Rizki, Stendi Imam Lka, Desty Femian Az-zahra, Maulidah Zakiah Az-Zahra, Adrian, Rike, Giandra, dan Zaza Qhumairoh. Cucuku yang cantik dan tampan yang menjadi penghiburku saat kepenatan menghampiriku : Hafidz, dan Lovika.
- ❖ Seluruh keluargaku yang selalu memberikan semangat dan do'a.
- ❖ Dosen Pembimbing Akademikku : Ibu Triyani Pujiastuti, MA. Si yang selalu membimbing, memberikan nasehat, arahan, dan motivasi.
- ❖ Dosen pengujiku : Ibu Emzinetri, M.Ag dan Bapak Wira Hadikusuma, M.S.I, yang sudah membimbing, mendukung, dan membantu selama proses pembuatan skripsi.

- ❖ Ketua Prodi : Ibu Asniti Karni, M.Pd., Kons yang selalu mengarahkan, memotivasi, dan membimbing.
- ❖ Senioraku yang memberikan bimbingan dan mensupport : Ayuk Maya Septina, Chita Wulandari, Renie, Ahmad Budi Cahyono dan Rego Pariri.
- ❖ Sahabatku sekaligus penasehat dan keluarga tak sedarah yang selalu hadir dalam kondisi apapun : Ammarsan Fahchory M.S, Ilham Muhammad, Ryan Hidayat, Patrick Randios, Yenni Mutiara Dewi, Zakyiah Wahyuni, Dewi Yulia, Rina Nopita Sarie, Yeni Fitria Ramadhani, Septi Febriyanti, dan Yuliani Pertiwi.
- ❖ Teman-teman magang profesi kelompok 09 di *People Psychology Consulting* yang selalu memberi motivasi dan semangat : Yosi Davista, Masrina, Weztika Ranti, Desmi, Dania Salsabillah, Rema Yanti dan Rahmi Fitrah Lubis serta para karyawan *People Psychology Consulting*.
- ❖ Teman-teman KKN kelompok 121 di desa Pajar Bulan : Lia Dina Andani, Atika, Anugrah Saputra, Melita Yolanda, Edho Antonio, Susan, Fitri, dan Sapna serta masyarakat desa Pajar Bulan, yang sudah mewarnai perjalanan bangku perkuliahanku.
- ❖ Adek tingkatku : Sundari Utami, dan Nopa Three Sartini yang selalu memberikan semangat.
- ❖ Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 yang selalu mensupport dan bersama berjuang sampai saat ini.
- ❖ Almamater yang telah menempatkan hingga aku menyelesaikan pendidikan di kampus hijau IAIN Bengkulu

## ABSTRAK

**Repti Popiati, NIM 1611320028, 2020 Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* Studi di SMAN 05 kota Bengkulu.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan keluarga dan regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, terdiri dari 5 *gifted adolescent* SMAN 05 kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan;

1. Regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah baik dengan guru maupun dengan siswa lain, keempat informan secara keseluruhan ditemukan ketiga aspek regulasi emosi, dan pada aspek *acceptance of emotional responses* tidak ditemukan. Ada juga satu informan yang keempat aspek regulasi emosi tidak ditemukan. Tidak ditemukannya hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh hubungan keluarga dan dukungan keluarga yang kurang baik.

2. Regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan keluarga baik dengan orang maupun dengan saudara, keempat aspek regulasi ditemukan pada keempat informan. Namun, ada satu informan secara keseluruhan aspek regulasi emosi tidak ditemukan. Regulasi emosi *gifted adolescent* baik di lingkungan sekolah dan keluarga cenderung positif karena hubungan keluarga yang harmonis, terbuka dan apresiasi keluarga yang baik dalam akademik dan nonakademik anak.

**Kata Kunci: Regulasi, Emosi, *Gifted Adolescent*.**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Regulasi Emosi Gifted Adolenscent* (Studi di SMAN 05 Kota Bengkulu).

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang sudah menjadi fasilitator untuk perkuliahan dan semua yang mendukung sehingga berjalan dengan baik.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sudah memberikan fasilitas kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dalam kelancaran perkuliahan dan semua urusan yang ada di fakultas.

3. Rini Fitria, S.Ag., M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, terimakasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan yang berkaitan dengan jurusan dakwah.
4. Asniti Karni, M.Pd. Kons, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, terimakasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan perkuliahan.
5. Emzinetri, M. Ag, selaku pembimbing I yang telah membimbing serta memberikan saran untuk kesempurnaan skripsi ini sehingga terselesaikan.
6. Wira Hadikusuma, M.S.I, selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan dalam membimbing, selalu sabar mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
7. Triyani Pujiastuti, MA. Si, selaku Pembimbing Akademik.
8. Kedua orang tuaku Sa'ip dan Rahuya yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, mendo'akan dan selalu memberikan bantuan dan dukungan baik itu berupa moril maupun materil.
9. Saudaraku (Mirzon Suadi, Sastramiljono, Dandi Yusmiri, Supryadi, Darsulan, Min Sahiri) dan saudariku Sefti Anengsi yang selalu memberi nasihat dan *support*.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 yang selama ini selalu bersama-sama melewati setiap masalah yang ada selama proses perkuliahan.

11. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
12. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 28 Agustus 2020

Penulis,

Repti Popiati  
NIM. 1611320028

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pernyataan .....</b>	<b>IV</b>
<b>Motto .....</b>	<b>V</b>
<b>Halaman Persembahan .....</b>	<b>VI</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>VIII</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>IX</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>XII</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>XV</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	7
G. Sistematika penulisan .....	11
 <b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Kajian Teoritis Regulasi Emosi .....	14
1. Definisi Emosi .....	14

2. Definisi Regulasi Emosi .....	17
B. Kajian Teoritis <i>Gifted</i> .....	29
1. Definisi <i>Gifted</i> .....	29
2. Karakteristik <i>Gifted</i> .....	32
3. Kendala yang dihadapi Anak <i>Gifted</i> .....	37
4. Faktor-faktor <i>Gifted</i> .....	39
5. Jenis-jenis Anak Berbakat .....	40
C. Kajian Teoritis Remaja/ <i>Adolescent</i> .....	42
1. Definisi Remaja .....	42
2. Perkembangan Masa Remaja .....	43
3. Tugas Perkembangan Remaja .....	44
4. Perbedaan Kebutuhan Remaja Umum dan Remaja <i>Gifted</i> .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Penjelasan Judul Penelitian .....	49
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	50
D. Informan Penelitian.....	51
E. Jenis dan Sumber Data .....	56
F. Teknik Pengumpulan Data .....	58
G. Teknik Keabsahan Data .....	59
H. Teknik Analisis Data.....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	64

1. Sejarah SMAN 05 Kota Bengkulu .....	64
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 05 Kota Bengkulu .....	66
3. Daftar Guru dan Staf Tata Usaha .....	69
4. Daftar Siswa SMAN 05 Kota Bengkulu .....	71
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>72</b>
1. Regulasi Emosi <i>Gifted Adolescent</i> di Lingkungan Sekolah .....	72
2. Regulasi Emosi <i>Gifted Adolescent</i> di Lingkungan Keluarga .....	102
<b>C. Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>116</b>
1. Regulasi Emosi <i>Gifted Adolescent</i> di Lingkungan Sekolah.....	116
2. Regulasi Emosi <i>Gifted Adolescent</i> di Lingkungan Keluarga .....	121
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	126
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
 <b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1: Informan Utama .....	55
Tabel 3.2: Informan Pendukung .....	55
Tabel 4.1: Data Guru .....	69
Tabel 4.2: Data Tata Usaha .....	71
Tabel 4.3: Data Siswa SMAN 05 Kota Bengkulu .....	71

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak yang memiliki kemampuan berfikir lebih cepat dan memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) di atas rata-rata disebut sebagai anak berbakat (*gifted*), yaitu anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi di atas rata-rata (di atas skor 130), mempunyai kreativitas yang tinggi, serta motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi. Pengertian ini dikemukakan oleh seorang ahli anak *gifted* dari Amerika bernama Renzulli.<sup>1</sup>

Banyak masyarakat yang belum memahami bahwa anak yang mempunyai IQ di atas rata-rata (*gifted*) termasuk pada klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK), karena masyarakat umumnya mempersepsi bahwa anak *gifted* adalah anak jenius yang sempurna dan serba bisa dan ABK adalah anak yang mempunyai IQ di bawah rata-rata, memiliki keterbatasan fisik dan komunikasi. Dalam perspektif psikologi anak *gifted* termasuk anak yang berkebutuhan khusus karena walaupun memiliki IQ tinggi, tapi mereka bermasalah pada emosi dan sosialnya. IQ anak *gifted* berkembang pesat dan jauh di atas IQ anak seumurnya, karena itu anak *gifted* lebih suka bergaul dengan anak yang memiliki intelegensi yang sama atau bergaul dengan orang yang lebih tua.

---

<sup>1</sup> Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara Anak Berbakat dengan Disinkronitas Perkembangan: Memahami dan Mengasuhnya Membedakannya dengan Autisme, ADHD, dan Permasalahan Gangguan Belajar*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 5.

Dalam perspektif psikologi, *gifted* merupakan bagian dari anak CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa).<sup>2</sup> Hasil penelitian, pengamatan, ataupun pengalaman menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak lain pada umumnya. Karakteristik dan kebutuhan itu mencakup aspek-aspek: intelektual, akademik, kreativitas, kepemimpinan dan sosial, seni, afeksi, sensorik fisik, intuisi dan adaptasi.<sup>3</sup> Di sisi lain, karakteristik IQ yang tinggi belum tentu disertai dengan terjadinya perkembangan emosi yang tinggi pula. Kenyataannya yang terjadi pada anak *gifted*, sensitivitas atau kepekaannya terhadap dunia sekitar mungkin tidak muncul. Anak *gifted* sering kali menunjukkan harapan yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain dan karena harapan ini tidak disertai dengan kesadaran diri, maka tidak jarang membawa dirinya menjadi frustrasi terhadap dirinya, orang lain dan situasi. Dalam kondisi seperti ini emosi yang tidak stabil dan sulit menyesuaikan diri.<sup>4</sup>

Sebagaimana dikemukakan M. Hariwijaya harus dipahami, bahwa ada perbedaan antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan intelektual. Goleman mengungkapkan, bahwa kecerdasan intelektual itu sesungguhnya pembawaan sejak lahir. Kecerdasan emosional tidak demikian. Kecerdasan emosional merupakan jembatan antara yang diketahui dan yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka semakin terampil

---

<sup>2</sup> Menurut Dinie Ratri Desingrum, selain anak *gifted*, yang termasuk kategori anak berbakat adalah genius (IQ lebih dari 180), *gifted* (IQ 130-179), superior (IQ 120-129). (Lebih jauh, lihat uraian Dinie Ratri Desingrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 22-23.

<sup>3</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 71.

<sup>4</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 162.

melakukan apapun yang diketahui.<sup>5</sup> Kemampuan mengekspresikan emosi secara baik membutuhkan regulasi emosi yang baik pula.

Menurut Gross dan Thompson mendefinisikan regulasi emosi sebagai sekumpulan berbagai proses tempat emosi diatur dan mengacu pada bagian kognitif untuk mengatasi persoalan yang terjadi.<sup>6</sup> Regulasi emosi penting dimiliki oleh setiap individu agar ia mampu mengekspresikan emosi baik secara lisan maupun tulisan. Regulasi emosi juga dapat membantu meningkatkan kesehatan, kesejahteraan psikologis dan fungsi fisik seseorang dan dapat membantu seseorang memfasilitasi kebutuhan emosionalnya. Seseorang perlu dilatih dan diberikan bekal keterampilan dalam meregulasi emosinya, sehingga mereka akan mampu menilai emosi yang dirasakan, mengatur emosi serta mengungkapkan emosi positif dan negatif secara tepat.

Adapun menurut Gross terdapat empat aspek regulasi emosi terdiri dari *strategies emotion regulation* (strategi regulasi emosi), *engaging in goal directed behavior* (terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan), *control emotional responses* (kontrol respons emosional), *acceptance of emotional response* (penerimaan respons emosional).<sup>7</sup>

Silverman menemukan adanya perbedaan dalam pola pikir dan pola perilaku remaja *gifted* dan tidak *gifted*. Remaja *gifted* mempunyai kemampuan yang lebih dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu tindakan. Remaja

---

<sup>5</sup> M. Hariwijaya, *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 6-7.

<sup>6</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm. 29-30.

<sup>7</sup> Ken Sulanjari, *Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Kepuasan Perkawinan pada Individu yang elah Menikah Lebih Dari 5 Tahun*, (Skripsi: Universitas Sanata Dharma, 2018), hlm. 18-19..

*gifted* tidak melakukan tindakan yang tidak mendatangkan manfaat bagi diri. Akibatnya *gifted* dipandang oleh orang lain sebagai kurang memiliki keterampilan sosial. Penelitian Widyorini menunjukkan bahwa remaja *gifted* kemampuan sosialnya kurang baik bila dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Proses perubahan dasar, interaksi yang berbeda itulah yang akhirnya memunculkan suatu karakteristik remaja berbakat (*gifted*).<sup>8</sup>

Fenomena yang bersesuaian dengan pendapat Silverman di atas juga peneliti temukan di kalangan siswa *gifted* di SMAN 05 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mirza, guru BK SMA Negeri 05 kota Bengkulu, pada tanggal 08 Januari 2020, sekolah tersebut menerima siswa baru melalui jalur rayon dan prestasi. Ia mengatakan siswa yang diterima melalui jalur prestasi yaitu siswa yang mempunyai bakat yang berbeda-beda. Perbedaan jalur masuk sekolah tidak membedakan di kelas mana mereka dikelompokkan karena tidak ada kelas unggulan seperti beberapa sekolah lain. Menurut penuturan Ibu Mirza, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada siswa *gifted* di SMAN 05 kota Bengkulu. Siswa *gifted* pertama mempunyai IQ di atas rata-rata, konsisten ibadah sholat 5 waktu, dan hapal beberapa juz Al-Qur'an, akan tetapi pengontrolan emosinya tetap rendah. Ketika keinginannya terlambat dipenuhi ibunya, ia akan marah dengan melakukan perilaku agresivitas. Ia tidak bisa menerima pendapat atau pun teguran orang lain, dan anti sosial bahkan hanya

---

<sup>8</sup> Syarifan Nurjana, *Analisis Teoritik Keberbakatan Siswa*, (Jurnal Basic Of Education, Vol. 02 No. 02, ISSN 2548-9992, Januari-Juni 2018), hlm. 98.

berinteraksi dengan ibu kandungnya saja. Siswa tersebut memiliki regulasi emosi meledak-ledak sejak kecil hingga sampai sekarang.<sup>9</sup>

Ada juga siswa yang pada awalnya memiliki regulasi emosi yang baik, akan tetapi pada masa belakangan sering mengabaikan tugas sekolah, membolos di jam pembelajaran, tidak memperhatikan guru menerangkan pembelajaran di kelas dan penampilan yang mulai tidak disiplin. Ketika diingatkan dan ditegur oleh guru, siswa tersebut akan tersinggung, marah, dan tidak bisa mengendalikan emosinya.<sup>10</sup>

Di sisi lain, juga terdapat siswa *gifted* di SMAN 05 kota Bengkulu yang cenderung memiliki regulasi emosi yang baik. Dimana siswa tersebut mengetahui emosi apa yang dirasakannya atau mengenali emosinya. Misalkan ketika marah karena dijahili temannya, siswa tersebut tahu bahwa ia sedang marah dan akan mengatakan ia tidak ingin dijahili, ia akan meredam emosi kesalnya dengan membuat tugas, menulis, atau pergi ke tempat lain dan siswa tersebut juga berlatar belakang dari keluarga yang harmonis.<sup>11</sup> Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang ***Regulasi Emosi Gifted Adolescent (Studi di SMAN 05 Kota Bengkulu)***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Mirza, Guru BK SMAN 05 Kota Bengkulu, 08 Januari 2020.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Mirza, Guru BK SMAN 05 Kota Bengkulu, 08 Januari 2020.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Mirza, Guru BK SMAN 05 Kota Bengkulu, 08 Januari 2020.

- A. Bagaimana regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah SMAN 05 kota Bengkulu?
- B. Bagaimana regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan keluarga?

### **C. Batasan Masalah**

Agar masalah penelitian menjadi terarah dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami masalah penelitian ini, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian. Pertama, aspek regulasi emosi yang diteliti mencakup *Strategies emotion regulation* (Strategi regulasi emosi), *Engaging in goal directed behavior* (Terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan), *Control emotional responses* (Kontrol respons emosional), *Acceptance of emotional response* (Penerimaan respons emosional). Kedua, regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah difokuskan pada regulasi emosi siswa dengan guru dan siswa lain, dan di lingkungan keluarga difokuskan pada regulasi emosi siswa dengan orang tua dan saudara.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah SMAN 05 kota Bengkulu.
2. Mend
3. eskripsikan regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan keluarga.

## E. Kegunaan Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Menambah kajian dan pengetahuan ilmiah dibidang psikologi anak berkebutuhan khusus dalam klasifikasi *gifted*, yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian, penambahan wawasan, refrensi dan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu psikologi.

### 2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan motivasi untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu *gifted* dalam upaya meningkatkan regulasi emosi.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang regulasi emosi *gifted adolescent*.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti telah berupaya untuk menelusuri penelitian yang relevan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang anak *gifted*, diantaranya :

Voni Rizki Ananda yang meneliti tentang Studi Deskriptif Pola Hubungan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi Kelas XI SMAN 02 Kota Bengkulu.<sup>12</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa akselerasi kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bengkulu yang berjumlah 20 siswa. Berdasarkan dari

---

<sup>12</sup> Voni Rizki Ananda, *Studi Deskriptif Pola Hubungan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi Kelas XI SMAN 02 Kota Bengkulu*, (Skripsi: Universitas Bengkulu, 2014), hlm. 61.

hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Intensitas hubungan teman sebaya siswa kelas XI akselerasi sebagian besar berada pada intensitas sedang dan hanya terdapat beberapa siswa yang memiliki intensitas hubungan teman sebaya pada kategori tinggi dan rendah dan terdapat 5 status kawan sebaya yang ada didalam kelas XI akselerasi yaitu, anak-anak populer, anak rata-rata, anak-anak yang diabaikan, anak-anak yang ditolak dan anak-anak yang *controversial*. Sebagian besar siswa kelas XI akselerasi berada pada status anak rata-rata.

Persamaan penelitian Voni Rizki Ananda dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti anak yang memiliki IQ di atas rata-rata. Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian Voni Rizki Ananda meneliti tentang Hubungan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi Kelas XI SMAN 02 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu serta penelitian Voni Rizki Ananda menggunakan pendekatan kuantitatif maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sinta Tri Rima Melati meneliti tentang Pola Pengasuhan Anak *Gifted* Perspektif Islam.<sup>13</sup> Anak yang memiliki kecerdasan istimewa artinya ialah anak yang memiliki kemampuan kecerdasan diatas rata-rata (130-140) atau dalam istilah lain disebut dengan anak berbakat (*gifted*). Namun ternyata anak dengan keistimewaan luar biasa ini mengalami banyak masalah, tidak hanya masalah prestasi tetapi juga

---

<sup>13</sup> Sinta Tri Rima Melati, *Pola Pengasuhan Anak Gifted Perspektif Islam*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2018), hlm, 65.

masalah tumbuh kembangnya. Dewasa ini, kita sebagai umat muslim banyak mengambil landasan pendidikan anak dari konsep barat saja tanpa tahu bagaimana konsep dan petunjuk Al-Qur'an maupun Hadist dalam membimbing dan mendidik anak. Padahal sebelum konsep *parenting* ala barat ini menjamur, Islam sudah beribu abad yang sudah menjelaskan tentang pola pengasuhan anak adalah Q.S Ali-Imran ayat 159 penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak *Gifted* yang terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 dengan menelaah pemikiran Prof. Dr. Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam Q.S Ali-Imran terdapat empat cara dalam mengasuh anak *Gifted* yakni: lemah lembut, memanfaatkan dan mendoakan, musyawarah serta bertawakkal. Cara-cara mengasuh anak *gifted* yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 159 ini sesuai dengan pola pengasuhan demokratis dalam teori psikologi.

Persamaan penelitian Sinta Tri Rima Melati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti anak *gifted*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sinta Tri Rima Melati meneliti tentang Pola Pengasuhan Anak *Gifted* Perspektif Islam dan penelitiannya penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* (Studi di SMAN 05 Kota Bengkulu).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Ilmiah tentang Kematangan Emosi Pada Anak *Gifted*.<sup>14</sup> Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan atau menggambarkan kematangan

---

<sup>14</sup> Faiqotul Ilmiah, *Kematangan Emosi Pada Anak Gifted*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. 80.

emosi pada anak *gifted*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif eksplorasi. *Variable* penelitian ini adalah kematangan emosi pada anak *gifted*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang di gunakan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Peneliti mengambil tiga subjek yang memiliki IQ diatas 130 dari salah satu sekolah di daerah Mojokerto yaitu SMAN 1 Puri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dan terkadang masih belum stabil. Akan tetapi, mereka juga sering menunjukkan sikap yang positif ketika di dalam kelas maupun ketika di rumah. Misalnya, menunjukkan rasa tanggung jawab dan bisa bekerja sama dengan teman-teman lainnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Faiqotul Ilmiyah adalah sama-sama meneliti anak *gifted* dengan IQ di atas 130 menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Faiqotul Ilmiyah tentang Kematangan Emosi Pada Anak *Gifted*, sedangkan penelitian ini meneliti tentang Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* (Studi di SMAN 05 Kota Bengkulu).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Winanti S. Respati, Wildan P. Arifin, Ernawati tentang Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMAN di Jakarta.<sup>15</sup> Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel penelitian adalah siswa berbakat yang mengikuti kelas

---

<sup>15</sup> Winanti S. Respati, Wildan P. Arifin, Ernawati, *Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMAN di Jakarta*, (Jurnal Psikologi, Vol. 5 No. 1, Juni 2007), hlm. 30.

akselerasi SMAN di Jakarta. Cara pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui alat ukur berupa skala *Likert* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Salovey & Mayer. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan SPSS versi 13.0. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Winanti S. Respati, Wildan P. Arifin, Ernawati adalah sama-sama meneliti anak berbakat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Winanti S. Respati, Wildan P. Arifin, Ernawati meneliti Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta, sedangkan penelitian ini tentang Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* (Studi di SMAN 05 Kota Bengkulu).<sup>16</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini berbeda fokus dengan penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dirancang dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan** : Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah terkait dengan regulasi emosi *gifted adolescent* yang ditemukan secara teori dan di lapangan. Dimana di lapangan ditemukan bahwa regulasi emosi *gifted adolescent* ada yang cukup bermasalah dan bermasalah. Rumusan masalah meliputi bagaimana regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah

---

<sup>16</sup> Winanti S. Respati, Wildan P. Arifin, Ernawati, *Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMAN di Jakarta*, (Jurnal Psikologi, Vol. 5 No. 1, Juni 2007), hlm. 30.

SMAN 05 kota Bengkulu dan di lingkungan keluarga. Batasan masalah terfokus pada aspek regulasi emosi yang mencakup *strategies emotion regulation* (strategi regulasi emosi), *engaging in goal directed behavior* (terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan), *control emotional responses* (kontrol respons emosional), *acceptance of emotional response* (penerimaan respons emosional) baik di lingkungan sekolah SMAN 05 kota Bengkulu dan di lingkungan keluarga. Tujuan penelitian terkait untuk mengetahui regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah SMAN 05 kota Bengkulu dan di lingkungan keluarga. Kegunaan penelitian meliputi kegunaan secara teoritis terkait untuk penambah referensi mengenai regulasi emosi *gifted adolescent* dan praktis terkait untuk masukan pada keluarga supaya meningkatkan regulasi emosi *gifted*. Kajian penelitian terdahulu terkait dengan relevansi penelitian ini dengan penelitian lain dan layak untuk dilanjutkan. Dan sistematika penulisan.

**BAB II Landasan Teori :** Pada bab ini diuraikan beberapa penjelasan tentang pengertian emosi, aspek-aspek emosi, pengertian regulasi emosi, faktor-faktor regulasi emosi, ciri-ciri individu yang dapat melakukan regulasi emosi, aspek-aspek regulasi emosi, strategi regulasi emosi, definisi *gifted*, karakteristik *gifted*, kendala yang dihadapi anak *gifted*, faktor-faktor *gifted*, jenis-jenis anak berbakat, pengertian remaja, perkembangan masa remaja, tugas perkembangan remaja, perbedaan kebutuhan remaja umumnya dan remaja *gifted*, kebutuhan remaja *gifted*, dan kebutuhan orang tua *gifted*

**BAB III Metode Penelitian** : Pada bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat mudah untuk mencari data dan menggali informasi dari responden serta merancang untuk menganalisis data yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

**BAB IV Hasil Penelitian** : Pada bab ini merupakan hasil pembahasan yang berisikan tentang deskripsi wilayah penelitian meliputi dengan sejarah lokasi penelitian, visi misi, dan kondisi wilayah. Penyajian hasil penelitian terkait dengan regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah SMAN 05 kota Bengkulu dan regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan keluarga. Dan analisis data penelitian.

**BAB V Penutup** : Pada bab ini merupakan penutupan yang berisi uraian dari penelitian ini yaitu berupa kesimpulan akhir mengenai regulasi emosi *gifted adolescent* (studi pada siswa kelas unggul di SMAN 05 kota Bengkulu) dan saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teoritis Regulasi Emosi

##### 1. Definisi Emosi

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.<sup>17</sup> Emosi diadaptasi dari kata *emouvior* dari bahasa Perancis, yakni “untuk membangkitkan”.<sup>18</sup>

Emosi dikatakan pula sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), dan keberanian yang bersifat subjektif.<sup>19</sup> Emosi sering kali disamakan dengan perasaan namun keduanya dapat dibedakan. Emosi bersifat instens dibandingkan dengan perasaan, sehingga perubahan jasmaniah yang ditimbulkan oleh emosi lebih jelas dibandingkan perasaan. Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada

---

<sup>17</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelolah Energi Positif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 11.

<sup>18</sup> Wowo Subaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 214.

<sup>19</sup> Yacinta Senduk, *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 26.

umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.<sup>20</sup>

Definisi emosi dirumuskan secara bervariasi oleh para psikolog, dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda. William James mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Golman menjelaskan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>21</sup> Crow dan Crow mendefinisikan emosi dengan suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan yang dapat dilihat melalui tingkah laku luar.<sup>22</sup>

Dalam *Word Book Dictionary* emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Menurut George Miller, emosi adalah pengalaman seseorang tentang perasaan yang kuat dan biasanya diiringi dengan perubahan-perubahan fisik dalam peredaran darah dan pernapasan, biasanya juga disertai dengan tindakan-tindakan pemaksaan. Roger dan Daniel menyebutkan emosi merupakan perasaan yang dapat mempengaruhi individu untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditargetkan atau menundanya. Dari definisi tersebut jelas

---

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), hlm 229.

<sup>21</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm 137.

<sup>22</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 105.

bahwa emosi tidak selalu jelek. Emosi meminjam ungkapan Jalaluddin Rakhmat, emosi merupakan bumbu pada kehidupan, tanpa emosi hidup ini kering dan gersang.<sup>23</sup>

Ghome dan Clore membagi emosi dari dampak yang dihasilkan, yaitu:

- a. Emosi positif memberikan ketenangan dan kenyamanan pada individu seperti rileks, gembira, lucu, haru dan senang. Pada saat emosi positif muncul, maka individu akan merasakan keadaan psikologis yang positif.
- b. Emosi negatif memberikan keadaan psikologis negatif pada diri individu, diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah dan dendam.<sup>24</sup>

Dari pemaparan beberapa ahli diatas, maka saya menyimpulkan bahwa emosi adalah ungkapan atau luapan perasaan seseorang melalui tingkah laku seseorang.

Aspek-aspek emosi itu sendiri mencakup, yaitu:

- a. Perasaan subjektif
- b. Dasar fisiologis perasaan emosional
- c. Pengaruh emosi terhadap persepsi, berfikir, dan perilaku
- d. Kelengkapan motivasional tertentu
- e. Cara emosi ditunjukkan dalam bahasa, ekspresi wajah, dan *gesture*.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm. 8-9.

<sup>24</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, hlm. 28.

## 2. Definisi Regulasi Emosi

### a. Definisi Regulasi Emosi

Berdasarkan survei di Amerika Serikat tahun 1918 tentang IQ, ditemukan paradoks membahayakan: sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survei besar-besaran tahun 1970 dan 1980 terhadap para orang tua dan guru. Mereka mengatakan, anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya. Secara pukul rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, *impulsif* dan agresif.<sup>26</sup>

Kalat dan Shiota memberi definisi regulasi emosi sebagai kemampuan individu dalam mengontrol emosi yang akan diungkapkan pada saat mendapatkan pengalaman. Dengan mampu mengatur atau mengelola emosinya, seseorang akan mampu untuk tetap tenang dan memfokuskan diri pada tekanan yang akan datang. Gross dan Thompson mendefinisikan regulasi emosi sebagai sekumpulan berbagai proses tempat emosi diatur. Proses regulasi emosi dapat otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan bisa memiliki efek pada satu atau lebih proses yang membangkitkan emosi. Thompson menyebutkan regulasi emosi mengacu pada bagian kognitif

---

<sup>25</sup> Roger F. & Daniel S, *Keajaiban Emosi Manusia Quantum Emotion for Smart Life*, (Yogyakarta: Think, 2008), hlm. 33.

<sup>26</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 39.

untuk mengatasi persoalan yang terjadi. Terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan regulasi emosi yaitu ketenangan (*claming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengendalikan dirinya dan memfokuskan pikiran yang mengganggu.<sup>27</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengolah emosinya dan kapan individu tersebut untuk tetap tenang di bawah tekanan yang ada.

#### **b. Faktor-Faktor Regulasi Emosi**

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan regulasi emosi seseorang, yaitu:

##### 1) Usia dan Jenis Kelamin

Kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Beer dan Lombardo dalam Gross menyatakan bahwa pengelolaan emosi seseorang melibatkan peran dari proses kerja *lobus frontal* di otak, *cingulate anterior*, *lobus temporal*, dan kemungkinan *amygdala*. Calkins dalam Gross menyatakan *lobus frontal* bertanggung jawab dalam perilaku menghindar atau mendekat terhadap stimulus yang menimbulkan emosi. Semakin bertambahnya usia, kadar hormonal seseorang menurun sehingga mengakibatkan penurunan pengaruh ekspresi emosi seseorang.<sup>28</sup> Bertambahnya usia seseorang dihubungkan dengan adanya peningkatan kemampuan

---

<sup>27</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm. 29-30.

<sup>28</sup> Amitya Kumara & Ayu Sulistyaningsari, dkk, *Menangani Emosi Pada Siswa*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 21.

regulasi emosi, dimana semakin tinggi usia seseorang semakin baik kemampuan regulasi emosinya. Sehingga dengan bertambahnya usia seseorang menyebabkan ekspresi emosi semakin terkontrol.

Salovey dan Sluyter berpendapat bahwa anak perempuan lebih banyak mencari dukungan dan perlindungan dari orang lain untuk meregulasi emosi negatif mereka.<sup>29</sup> Keadaan hormonal dan kondisi fisiologis pada laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya. Perempuan harus mengontrol perilaku agresif dan asertifnya. Hal ini menyebabkan timbulnya kecemasan-kecemasan dalam dirinya. Karena itu, secara otomatis perbedaan emosional antara laki-laki dan perempuan berbeda. Middendorp menyatakan bahwa pengelolaan emosi pada perempuan lebih kuat pengaruhnya terhadap perasaan tentang kesehatannya, atau pengelolaan emosi yang dilakukan didasari oleh kondisi kesehatannya yang bisa dianggap mengancamnya. Perbedaan gender dalam pengekspresian emosi dihubungkan dengan perbedaan tujuan laki-laki dan perempuan dalam mengontrol emosinya. Perempuan lebih mengekspresikannya untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat mereka tampak lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan rasa marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi. Karena itu, perempuan

---

<sup>29</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm. 32.

lebih dapat melakukan pengelolaan terhadap emosi marah dan bangga, sedangkan laki-laki pada emosi takut, sedih dan cemas.<sup>30</sup>

## 2) Religiusitas

Setiap agama mengajarkan seseorang diajarkan untuk dapat mengontrol emosinya. Seseorang yang tinggi religiusnya akan berusaha untuk menampilkan emosi yang tidak berlebihan bila dibandingkan orang yang religiusnya rendah. Agama mengajarkan seseorang untuk mengawali kegiatan dengan emosi positif seperti tersenyum, sehingga seseorang akan mengekspresikan emosi positif. Agama juga mengajarkan untuk melati emosi agar tidak meledak-meledak dan melakukan penyelesaian masalah dengan baik-baik.

## 3) Kepribadian

Orang yang memiliki kepribadian *neuroticism* dengan ciri-ciri sensitif, *moody*, suka gelisah, sering merasa cemas, panik, harga diri rendah, kurang dapat mengontrol diri dan tidak memiliki kemampuan *coping* yang efektif terhadap stres akan menunjukkan tingkat regulasi emosi yang rendah.<sup>31</sup>

## 4) Motivasi

Motivasi berperan dalam terbentuknya pengelolaan emosi. Menurut Fischer dalam Philpot orang cenderung menginginkan situasi yang nyaman dan kemudian menghindari keadaan negatif. Fischer

---

<sup>30</sup> Amitya Kumara & Ayu Sulistyaningsari, dkk, *Menangani Emosi Pada Siswa*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 21-22.

<sup>31</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm. 32.

membedakan tiga perbedaan tipe motivasi pada level interpersonal, yaitu:

- a) *Impression management*, dalam tipe ini individu melakukan pengelolaan emosi dengan menghindari penilaian yang tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan yang dikarenakan potensial terjadi ketidaktepatan emosi mereka.
- b) *Prosocial motive*, tipe ini menunjukkan bahwa individu termotivasi untuk tidak melukai orang lain atau bahkan melindungi orang lain.
- c) *Influence*, tipe ini merupakan dimana seseorang ingin memengaruhi orang lain. Jadi dengan mengekspresikan emosi, individu sebenarnya menunjukkan tujuan dari motivasinya, seperti ingin membuat nyaman satu sama lain, tidak ingin melukai orang lain, ingin orang melakukan sesuatu untuk dirinya, dan sebagainya.<sup>32</sup>

##### 5) Norma dan Budaya

Pengelolaan emosi tidak hanya berkaitan dengan proses intrapersonal, tetapi pengelolaan emosi sesuai dengan tempat dan cara individu tersebut menjalani kehidupan. Pengelolaan emosi terjadi melalui penstrukturan situasi sosial dan dinamika interaksi sosial, usaha orang terdekat untuk memodifikasi situasi individu yang bersangkutan, makna yang diambil dalam berbagai situasi, dan kesempatan yang tersedia dalam mengelola emosi. Aspek budaya

---

<sup>32</sup> Amitya Kumara & Ayu Sulistyaningsari, dkk, *Menangani Emosi Pada Siswa*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 22-23.

berhubungan dengan pengelolaan emosi serta motivasi untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Contoh praktis individu tidak terlihat sebagai abnormal. Individu tertawa disuatu tempat yang tidak tepat, stereotip gender yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih rasional dan perempuan lebih emosional. Kondisi tersebut menuntut individu untuk memelihara harmoni sosial dengan menekan emosi negatif di depan orang lain. Fischer juga menyimpulkan bahwa yang membentuk dasar motivasi adalah norma.

6) Aspek Sosial Terutama Keluarga dan Pola Asuh

Thompson dan Meyer menyatakan bahwa pengelolaan emosi dipengaruhi oleh keluarga dan teman sebaya. Teman sebaya penting dalam perkembangan kemampuan pengelolaan emosi pada konteks di luar rumah, sedangkan keluarga dalam konteks di dalam rumah. Pada faktor keluarga kualitas hubungan orang tua dan anak menjadi dasar utama yang berpengaruh terhadap pengelolaan emosi. Anak yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya cenderung lebih sadar diri secara emosional, bisa menerima pemahaman emosi yang lebih besar dan mengembangkan kapasitas untuk mengatur emosi yang tepat di lingkungannya, menyediakan sumber dukungan yang dapat diandalkan secara berkesinambungan. Sebaliknya, anak yang mempunyai ibu kurang sensitif dan tidak konsisten dalam merespons perasaan anaknya, serta kurang membuat nyaman ketika berbicara tentang kesulitan emosi yang dialami sang anak, akan cenderung

terbatas dalam memahami emosi dan sulit dalam melakukan pengelolaan emosi, terutama dalam keadaan penuh stres. Hal ini terjadi karena kurangnya dukungan dalam hubungan orang tua dan anak. Anak ini dapat memperlihatkan disregulasi dengan memperlihatkan peningkatan emosi negatif yang tidak teratur.<sup>33</sup>

Beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak dapat membentuk kemampuan anak untuk meregulasi emosinya. Parke mengemukakan beberapa cara orang tua mensosialisasikan emosi kepada anaknya diantaranya melalui: pendekatan tidak langsung dalam interaksi keluarga, teknik *teaching* dan *coaching* dan mencocokkan kesempatan dalam lingkungan.<sup>34</sup>

### c. Aspek-Aspek Regulasi Emosi

Menurut Gross dan Thompson terdapat empat aspek regulasi emosi yaitu; *strategies emotion regulation* (strategi regulasi emosi), *engaging in goal directed behavior* (terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan), *control emotional responses* (kontrol respons emosional), *acceptance of emotional response* (penerimaan respons emosional) sebagai berikut,<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Amitya Kumara & Ayu Sulistyanyingsari, dkk, *Menangani Emosi Pada Siswa*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 23-24.

<sup>34</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm. 32-33.

<sup>35</sup> Gross & Thompson, *Handbook of Emotion Regulation*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 9-10.

1) *Strategies emotion regulation* (strategi regulasi emosi)

Dalam kehidupan sehari-hari tentu akan ada masalah yang muncul. Menurut Gross regulasi emosi dapat muncul ketika masing-masing individu mampu mengatasi suatu masalah dalam hubungan dengan cara yang baik. Ketika individu mampu mengatasi masalah yang dihadapinya maka individu tersebut mampu menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

2) *Engaging in goal directed behavior* (terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan)

Individu mampu untuk tidak terpengaruh oleh emosi yang dirasakannya. Ketika individu merasakan emosi, mereka dapat tetap berpikir dengan baik dan melakukan sesuatu dengan baik tanpa terpengaruh oleh emosi tersebut. Bahkan emosi yang terlalu positif dapat memberikan pengaruh yang kurang baik, hal ini menyebabkan individu menjadi kurang peka terhadap lingkungan di sekitarnya.<sup>36</sup>

3) *Control emotional responses* (kontrol respons emosional)

Kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat. Rasa marah dapat menjadi emosi yang dapat memperdalam dan

---

<sup>36</sup> Gross & Thompson, *Handbook of Emotion Regulation*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 9-10.

memperkuat hubungan namun hal ini hanya akan terjadi ketika individu dapat memberitahukan perasaan marah kepada orang di sekitarnya.

4) *Acceptance of emotional response* (penerimaan respons emosional)

Kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi tertentu dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Menyadari bahwa emosi bukanlah hal yang seharusnya ditutupi. Dalam memperkuat teori yang dikemukakan oleh Gross, ia juga mengungkapkan bahwa regulasi emosi seharusnya mampu merasakan, mengekspresikan dan memahami emosi, ini merupakan hal yang sangat penting dan menjadi indikator emosi yang sehat. Emosi yang sehat merupakan emosi yang dapat di regulasi.<sup>37</sup>

**d. Strategi Regulasi Emosi**

Menurut Gross terbentuknya regulasi emosi dilihat melalui proses serangkaian model. Adapun model-model regulasi emosi adalah pemilihan situasi, perubahan situasi, terbukanya perhatian, perubahan kognitif, penyesuaian respon (pengalaman, perilaku, dan fisiologis).

1) Pemilihan situasi (*selection of the situation*)

Pemilihan situasi digunakan individu untuk mempertimbangkan manfaat jangka panjang ketika memilih situasi tersebut. Pemilihan situasi melibatkan pemilihan emosi yang meningkat atau menurun tergantung situasi yang diharapkan apakah

---

<sup>37</sup> Gross & Thompson, *Handbook of Emotion Regulation*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 9-10.

sesuai dengan keinginan atau tidak. Kondisi emosi individu sangat dipengaruhi oleh pemilihan situasi.<sup>38</sup>

Pemilihan situasi suatu cara dimana individu mendekati/menghindari orang atau situasi yang dapat menimbulkan emosi yang berlebihan. Contohnya, seseorang memilih untuk menghindari teman atau rekan kerja yang menurutnya menyebalkan. Dalam menjalankan *selection of the situation*, seseorang perlu memahami situasi yang akan dihadapinya beserta konsekuensi emosi yang mungkin menyertainya.

## 2) Perubahan situasi (*modification of the situation*)

Suatu cara dimana seseorang mengubah lingkungan sehingga akan ikut mengurangi pengaruh kuat dari emosi yang timbul. Contohnya, orang tua yang langsung memberikan bantuan pada anaknya yang kesulitan agar sang anak tidak marah atau frustrasi. Modifikasi situasi membantu individu untuk membentuk sebuah situasi yang diinginkan. Hal ini merupakan usaha yang secara langsung dilakukan untuk memodifikasi situasi agar efek emosinya teralihkan.<sup>39</sup>

Hal ini sama dengan *problem-focused coping* atau situasi-situasi yang berpotensi membangkitkan emosi. Upaya untuk memodifikasi situasi secara langsung untuk mengubah dampak emosionalnya merupakan salah satu bentuk regulasi emosi yang kuat.

---

<sup>38</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm. 33.

<sup>39</sup> Amitya Kumara & Ayu Sulistyaningsari, dkk, *Menangani Emosi Pada Siswa*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 24-25.

### 3) Terbukanya perhatian (*deployment of attention*)

Terbukanya penyebaran perhatian dapat berupa dorongan verbal untuk membantu dalam pemecahan masalah atau untuk menguatkan respon emosi. Terkadang individu sulit untuk menggambarkan perbedaan antara terbukanya perhatian dengan pemilihan situasi. Hal tersebut dikarenakan usaha mengubah situasi mungkin lebih efektif dinamakan sebagai situasi baru yang sekarang.<sup>40</sup>

Suatu cara dimana seseorang mengalihkan perhatian mereka dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menghindari timbulnya emosi yang berlebihan. Misalnya dengan menunjukkan pengalihan fisik (menutup mata atau telinga) maupun internal (membatasi konsentrasi dan mengatur fokus). Terdapat dua strategi utama dalam *deployment of attention*, sebagai berikut:

- a) *Distraction*: memfokuskan perhatian pada aspek lain dari situasi yang dihadapi, atau mengalihkan perhatiannya dari situasi yang dihadapi. Contohnya, ketika seorang bayi mengalihkan pandangannya dari stimulus yang memicu emosi berlebihan.
- b) *Concentration*: memfokuskan perhatian pada aspek emosi dari situasi yang dihadapi.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm. 33-34.

<sup>41</sup> Amitya Kumara & Ayu Sulistyaningsari, dkk, *Menangani Emosi Pada Siswa*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 25.

4) Perubahan kognitif (*change of cognitions*)

Perubahan penilaian yang dibuat dan termasuk disini adalah pertahanan psikologis dan pembuatan perbandingan sosial dengan yang ada di bawahnya (keadaannya lebih buruk dari pada saya). Hal ini merupakan transformasi kognisi untuk untuk mengubah pengaruh kuat emosi dari situasi.<sup>42</sup>

Suatu strategi dimana individu mengavaluasi kembali situasi dengan mengubah cara berpikir menjadi lebih positif sehingga dapat mengurangi pengaruh kuat dari emosi. Strategi ini dapat dilakukan dengan mengubah cara pikir terhadap situasi yang dihadapi atau dengan mengubah persepsi kita terhadap “tuntutan” dari situasi yang sedang dihadapi. Contohnya, seseorang yang berpikir bahwa kegagalan yang dihadapi sebagai suatu tantangan daripada suatu ancaman.<sup>43</sup>

5) Penyesuaian respon (*modulation of respons*)

Tahapan terakhir dari regulasi emosi adalah penyesuaian respon yang berarti berpengaruh terhadap fisik, pengalaman atau respon tingkah laku secara langsung. Dalam tahap ini, individu dapat menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya terhadap orang lain.<sup>44</sup>

## **B. Kajian Teoritis Gifted**

---

<sup>42</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm. 34.

<sup>43</sup> Amitya Kumara & Ayu Sulistyaningsari, dkk, *Menangani Emosi Pada Siswa*, hlm. 25.

<sup>44</sup> Triyono dan Muh. Ehksan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, hlm. 34.

## 1. Definisi *Gifted*

Keberbakatan mempunyai pengertian yang sangat kompleks dan bukan merupakan faktor tunggal. Istilah keberkatan dalam bahasa Inggris adalah *giftedness*. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang bersifat *inherent* dalam diri seseorang dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak.<sup>45</sup>

Di Indonesia istilah *gifted*, memang masih terasa asing, karena jarang digunakan. Dalam Kamus Lengkap Psikologi, *gifted* adalah seseorang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, mempunyai IQ 130 atau lebih, memiliki satu bakat nonintelektif, seperti bakat musik sampai derajat yang tinggi sekali.<sup>46</sup> *Gifted* yaitu seseorang yang mempunyai intelegensi yang tinggi di atas rata-rata (di atas skor 130), mempunyai kreativitas yang tinggi dan motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi. Pengertian ini dikemukakan oleh seorang ahli anak *gifted* dari Amerika bernama Renzulli. Pengertian Renzulli ini kemudian ditambahkan oleh JF.Monks seorang psikolog pendidikan dari Belanda yang menspesialisasikan diri pada anak *gifted*, yaitu apabila potensi keberbakatan seperti yang disebutkan oleh Renzulli tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga dan sekolah, maka

---

<sup>45</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 116.

<sup>46</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 208.

keberbakatan (*giftedness*) itu juga akan sulit terwujud.<sup>47</sup> Kecerdasan anak *gifted* menurut Wechsler adalah anak yang memiliki IQ di atas 115 dengan tingkatan *midl gifted* (IQ 115-129), *moderatel gifted* (IQ 130-144) dan *highl gifted* (IQ 145 ke atas).<sup>48</sup>

Konsepsi tiga cincin dari Renzuli banyak digunakan dalam menyusun pendidikan untuk peserta didik cerdas istimewa dan merupakan teori yang mendasari pengembangan pendidikan peserta didik cerdas istimewa (*Gifted and Talented Children*). Adapun pengertian dari masing-masing ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan di atas rata-rata (*above average ability*) adalah kemampuan umum sebagaimana yang diungkap oleh tes intelegensi pada umumnya atau pun kemampuan khusus sebagaimana yang diungkap tes bakat.
- b. Komitmen terhadap tugas yang tinggi adalah tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tak berhenti sebelum selesai), ulet menghadapi kesulitan (tak lekas putus asa), tak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tak cepat puas dengan prestasinya), menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan dan sebagainya), senang dan

---

<sup>47</sup> Julia Maria Van Tie, *Anakku Terlambat Bicara Anak Berbakat dengan Disinkronitas Perkembangan: Memahami dan Mengasuhnya Membedahkannya dengan Autisme, ADHD, dan Permasalahan Gangguan Belajar*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 5.

<sup>48</sup> Dessy Pranungsari, *Kecerdasan dan Perfeksionisme Pada Anak Gifted di Kelas Akselerasi*, (Humanitas, Vol. VII No. 1 Januari, 2010), hlm. 40.

rajin belajar serta penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu, tak mudah melepaskan hal yang diyakini itu), mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian), senang mencari dan memecahkan soal-soal.<sup>49</sup>

- c. Kreativitas yang tinggi. Amabile mengatakan kreativitas sebagai suatu produk atau respon yg dinilai kreatif apabila tampak ada yang baru atau memadai, berguna, benar, atau respon yang bernilai kepada suatu tugas dan tugas merupakan sesuatu yang heuristik atau tidak diatur oleh aturan yang pasti. Hampir senada dengan Amabile, Campebllel mengartikan kreativitas sebagai kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru, berguna dan dapat dimengerti. Matlin menyimpulkan dari beberapa pandangan bahwa kreatifitas memiliki komponen sesuatu yang baru (*novelty*), bermanfaat (*usefulness*), selain itu juga melibatkan penemuan suatu solusi, originalitas dan kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan bermanfaat.<sup>50</sup>

*Gifted* dan *talented* dua istilah yang berbeda makna. *Gifted* adalah seseorang yang memiliki kecerdasan di bidang akademik atau *intelectuallly*, sementara *talented* untuk kemampuan di bidang nonakademik, seperti bakat di bidang seni atau olahraga atau bakat khusus

---

<sup>49</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 117-118.

<sup>50</sup> Syarifan Nurjana, *Analisis Teoritik Keberbakatan Siswa*, (*Jurnal Basic Of Education*, Vol. 02 No. 02, Januari-Juni 2018, ISSN 2548-9992), hlm. 98.

lain (fotografi, *gardening*, desain interior, dsb). *Gifted* yaitu seseorang yang diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi tinggi karena mempunyai kemampuan yang unggul pada area berikut, baik tunggal maupun kombinasi dari kemampuan intelektual umum (kecerdasan dan intelegensi), kemampuan akademik khusus, kemampuan berfikir kreatif-produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan psikomotor (seperti dalam olahraga).<sup>51</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut *gifted* adalah anak yang memiliki kecerdasan/prestasi akademik di atas rata-rata. Sedangkan *talented* adalah di bidang nonakademik yang sifatnya bawaan dan faktor lingkungan.

## 2. Karakteristik *Gifted*

Feldhusen, menyatakan bahwa dalam memupuk keberbakatan anak, ada ciri-ciri anak berbakat intelektual yang sering dilihat oleh guru di kelas dan diberi kurikulum tertentu, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Memiliki banyak kosa kata
- b. Memiliki informasi yang kaya
- c. Cepat menguasai pelajaran
- d. Cepat memahami hubungan fakta

---

<sup>51</sup> Ni'matuzahroh & Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*, (Malang: UMM Press, 2016), hlm. 34.

<sup>52</sup> Dinie Retri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 22.

- e. Cepat memahami dalil-dalil
- f. Kemampuan analisis yang tajam
- g. Gemar membaca
- h. Ingatan sangat baik dari apa yang didengar dan dibaca
- i. Pekerja yang mandiri dan banyak inisiatif
- j. Peka terhadap situasi yang terjadi disekitarnya
- k. Kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Beberapa karakteristik *gifted*, yang umum menurut Tutler, Becker dan Sausa adalah<sup>53</sup>:

- a. Ingin tahu
- b. Tekun dalam mengejar minat dan pertanyaan-pertanyaan
- c. Cepat memahami lingkungan
- d. Kritis pada diri sendiri dan orang lain
- e. Rasa humor tinggi
- f. Peka terhadap ketidakadilan pada seseorang maupun tingkat yang lebih luas
- g. Pemimpin dibanyak area
- h. Tidak mau menerima pernyataan, respon dan penilaian yang dangkal
- i. Memahami dengan mudah prinsip-prinsip umum
- j. Seringkali bereaksi dengan lingkungan melalui media dan lainnya dari pada dicetak dan ditulis
- k. Melihat hubungan-hubungan diantara gagasan-gagasan yang berbeda

---

<sup>53</sup> Dinie Retri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 22.

l. Mengangkat banyak gagasan dari stimulus yang spesifik

Ada beberapa karakteristik *gifted* dalam mata pelajaran menurut Saefudin, yaitu<sup>54</sup>:

a. Bakat sains (IPA)

- 1) Kepekaan terhadap masalah
- 2) Kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru
- 3) Kemampuan untuk menilai
- 4) Kemilitan khusus untuk bertahan
- 5) Kesiagaan dalam mendeteksi ketidak ajugan (konsisten)
- 6) Kemampuan untuk mengkomunikasikan
- 7) Keuletan serta sikap mempertanyakan

b. Bakat matematika

- 1) Fleksibel dalam pengolahan data
- 2) Kemampuan luar biasa dalam mengola data
- 3) Ketangkasan mental
- 4) Penafsiran yang orisil
- 5) Kemampuan luar biasa untuk mengalihkan gagasan
- 6) Kemampuan yang luar biasa untuk generalisasi

c. Bakat bahasa

- 1) Mempunyai ingatan yang luar biasa
- 2) Belajar membaca sendiri pada usia dini

---

<sup>54</sup> Lira Erwinda dkk, *The Responsibility of Counselor and Edukator in Millennium Era Proceeding Internasional Counseling And Education Seminar ICES*, (Skripsi: Universitas Negeri Padang, 2017), hlm. 293-294

- 3) Mempunyai pembendaharaan kata yang luas mempunyai rasa humor seperti orang dewasa
  - 4) Memberikan pendapatnya, apakah diminta atau tidak
  - 5) Mengajukan beberapa pemecahan untuk masalah yang sama
- d. Bakat IPS
- 1) Konseptual lebih maju untuk umurnya
  - 2) Memiliki gudang pengetahuan yang lebih maju atau sangat spesifik
  - 3) Menyukai tugas yang sulit atau majemuk
  - 4) Menentukan standar yang tinggi untuk proyek mandiri
  - 5) Menceritakan atau menulis cerita intuitif
  - 6) Melihat hubungan yang tidak dilihat orang lain
  - 7) Menyerap pengetahuan dengan mudah dan cepat<sup>55</sup>

Selanjutnya menurut Depdiknas ciri siswa cerdas istimewa dan berbakat istimewa adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang memiliki skor IQ 130 ke atas dengan pengukuran menggunakan skala Wechler
2. Dimensi kreativitas tinggi
3. Pengikatan diri terhadap tugas baik

Adapun karakteristik emosi anak *gifted* antara lain:

- a. Memiliki kepekaan atau sensitif
- b. Menunjukkan gaya bercanda atau humor yang tidak lazim
- c. Peka dengan sesuatu yang tidak dirasakan oleh orang lain

---

<sup>55</sup> Lira Erwinda dkk, *The Responsibility of Counselor and Edukator in Millennium Era Proceeding Internasional Counseling And Education Seminar ICES*, (Skripsi: Universitas Negeri Padang, 2017), hlm. 293-294.

- d. Memiliki perasaan yang dalam atas sesuatu dan peka dengan adanya perubahan kecil dalam lingkungan sekitar (suara, aroma, cahaya)
- e. Alaminya memiliki ketulusan hati yang lebih dibanding anak lain

Karakteristik anak *gifted* menurut Linda Silverman:

- a. Mempunyai kekuatan dalam hal visual
- b. Seseorang pemikir *global-detail*
- c. Mudah memahami konsep
- d. Lebih baik mengetik dari pada menulis tangan
- e. Mempelajari suatu permasalahan secara menyeluruh dengan mudah
- f. Cara belajar yang terbaik baginya adalah dengan cara melihat hubungan sebab akibat
- g. Mempunyai *long-term visual memory* yang baik
- h. Sangat sensitif
- i. Tumbuh kembangnya tidak sinkron
- j. Mempelajari bahasa dengan cara terjun langsung
- k. Merupakan seseorang yang *late bloomer* (terlambat berkembang).<sup>56</sup>

Menurut Davis terdapat sejumlah masalah dan karakteristik negatif yang dimiliki oleh sejumlah anak yang sangat cerdas. Sejumlah masalah tersebut antara lain:

1. Perkembangan mental yang tidak seimbang dalam bidang kognitif yang berbeda
2. Prestasi akan rendah, terutama dibidang yang tidak menarik

---

<sup>56</sup> Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlamabat Bicara*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 100.

3. Tidak menurut, terkadang dalam arah yang mengganggu
4. Kesulitan antar pribadi dengan siswa yang kurang mampu
5. Ragu terhadap diri sendiri, citra diri yang buruk
6. Kecaman terhadap diri yang berlebihan
7. Kepekaan perasaan yang berlebihan dan harapan terhadap orang lain
8. Perfeksionisme yang bisa bersifat ekstrim
9. Frustrasi dan rasa marah (misalnya karena keterampilan motorik yang tidak berkembang baik)
10. Depresi
11. Membangkang, tidak patuh, menolak otoritas misalnya, menyerang guru secara verbal<sup>57</sup>

### **3. Kendala yang dihadapi Anak *Gifted***

Menurut Soegoe menunjukkan bahwa ciri-ciri tertentu dari peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, misalnya:

1. Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain
2. Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau lekas bosan terhadap tugas-tugas tertentu
3. Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya

---

<sup>57</sup> Tri Sutanti, *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Yogyakarta*, (Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 1 No. 1, Juni 2015), hlm.13.

4. Kepekaan yang tinggi dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik
5. Semangat, kesiagaan mental dan inisiatifnya yang tinggi dapat membuat kurang sabar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung
6. Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya
7. Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah atau teman-temannya. Ia juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.<sup>58</sup>

Selanjutnya menurut Julia Maria van Tiel & Endang Widyorini tentang kendala yang dihadapi oleh anak *gifted* sebagai berikut:

- a. Anak *gifted* biasanya memiliki problema dalam membina hubungan dengan teman karena kecerdasannya yang tinggi dan kemampuan berfikir yang bagus sehingga tidak jarang teman sebayanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mengimbangi pembicaraan dengan anak *gifted*.

---

<sup>58</sup> Tri Sutanti, *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Yogyakarta*, hlm. 6-7

- b. Kurang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, karena mereka cenderung mandiri dan sulit untuk merasa nyaman dengan keadaan yang ada.
- c. Mereka memiliki standar yang tinggi terhadap sesuatu pekerjaan, sehingga terkadang disukai teman-temannya.<sup>59</sup>

Dari pendapat ahli diatas, dapat saya simpulkan bahwa seseorang yang memiliki keberbakatan dan kecerdasan yang tinggi (*gifted*) membutuhkan perlakuan khusus. Hal ini dikarenakan anak cerdas dan berbakat istimewa rentan terhadap sejumlah masalah yang dialaminya. Oleh karenanya, keluarga dan lingkungan termasuk sekolah dapat memberikan kontribusi yang penting dalam memberikan perlakuan yang tepat bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

#### **4. Faktor-Faktor *Gifted***

##### **1. Hereditas**

Hereditas adalah karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis, meliputi: kecerdasan, kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni dan psikomotorik. Pada setiap individu ada faktor bawaan yang diturunkan dari orang tua, dan bakat bawaan tersebut juga berbeda antara satu orang dengan orang lain meskipun dua orang yang bersaudara.

Apabila anak tidak mempunyai gen pembawa sifat yang berada di dalam kromosomnya sebagai anak penyandang intelegensi tinggi,

---

<sup>59</sup> Julia Maria van Tiel & Endang Widyorini, *Deteksi & Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 19.

yang akan menjadi *blue print* perkembangannya, maka apa pun yang diberikan padanya, untuk menjadikannya anak genius, hal itu semua akan tidak bisa dicapainya. Perkembangan kecerdasan (kognitif) seorang anak pada dasarnya akan menjadi suatu potensi yang stabil yang dapat terwujud dalam bentuk prestasi jika mendapatkan stimulasi yang baik dari lingkungannya. Namun tanpa adanya potensi bawaan ini, seseorang anak tidak akan mungkin menjadi anak *gifted* apa lagi anak genius (Monk & Ypenburg).<sup>60</sup>

## 2. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi keberbakatan seorang anak, walaupun seorang anak mempunyai bakat yang tinggi terhadap suatu bidang, tapi tanpa adanya dukungan dan perhatian dari lingkungannya, baik itu keluarga maupun masyarakat tempat ia bersosialisasi, maka ia tidak akan dapat mengembangkan bakatnya dengan maksimal.<sup>61</sup>

## 5. Jenis-jenis Anak Berbakat

### a. Jenius (IQ lebih dari 180)

Anak ini memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa. Bakat dan keistimewaannya telah tampak sejak kecil, misalnya sejak umur dua tahun sudah dapat membaca dan umur empat tahun bisa berbahasa asing. Anak genius memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut: daya

---

<sup>60</sup> Julia Maria van Tiel & Endang Widyorini, *Deteksi & Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 18.

<sup>61</sup> Julia Maria van Tiel & Endang Widyorini, *Deteksi & Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya*, hlm. 19-20.

abstraksinya baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, sangat kreatif dan suka menganalisis. Anak genius memiliki sifat negatif, diantaranya: cenderung hanya mementingkan dirinya sendiri (*egosentris*), temperamental sehingga mudah menunjukkan emosi marah, tidak mudah bergaul, senang menyendiri karena sibuk melakukan penelitian, dan tidak mudah menerima pendapat orang lain.

b. *Gifted* (IQ 130-179)

Anak ini bakatnya juga sudah tampak sejak kecil dan prestasi yang dimiliki biasanya melebihi teman sebayanya. Dibandingkan dengan orang normal, kemampuan *adjustment* terhadap berbagai problem hidup lebih baik yaitu suatu proses psikososial yang berlangsung dengan arah mengelola tuntutan dalam keseharian dengan memodifikasi diri dan lingkungan disekelilingnya. Anak *gifted* diantaranya memiliki ciri: mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca, dan senang akan koleksi.

c. Sangat Superior (IQ 129)

Anak sangat superior berada pada tingkat tertinggi dalam kelompok superior. Umumnya tidak ada perbedaan mencolok dengan kelompok superior.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Dinie Retri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 22-23.

d. Superior ( IQ 120 ke atas)

Anak dalam kelompok ini memiliki prestasi belajar yang cukup tinggi. Secara umum anak dalam kelompok ini memiliki kemampuan yang tinggi dibandingkan dengan anak pada umumnya. Ciri-ciri anak: cakap dalam membaca dan berhitung, perbendaharaan bahasanya luas, cepat memahami dibandingkan dengan anak-anak yang termasuk kelompok pandai. Kesehatan dan ketahanan fisiknya pun lebih baik dari pada anak normal.<sup>63</sup>

### C. Kajian Teoritis Remaja/*Adolescent*

#### 1. Defisi Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow maturity*. Banyak ahli yang mendefinisikan apa remaja, seperti Debrum, mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Adapun Hurlock, membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun), masa remaja akhir

---

<sup>63</sup> Dinie Retri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 22-23.

individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.<sup>64</sup>

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Sementara Salzman, mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung *dependence* terhadap orang tua ke arah kemandirian *independence*, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>65</sup>

Jadi dari pendapat para ahli di atas, saya simpulkan bahwa remaja adalah fase umur seseorang dimasa peralihan dengan ditandainya perubahan fisik dan emosional.

## 2. Perkembangan Masa Remaja

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14 tahun) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini merupakan masa sulit bagi remaja dan orang tuanya. Ada beberapa alasan, yaitu:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Ini dapat menyebabkan perselisihan dan dapat menjauhkan remaja pada keluarga.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dari pada ketika masih lebih mudah. Ini berarti pengaruh orang tua melemah.

---

<sup>64</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 19-20.

<sup>65</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, hlm.hlm. 240.

- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan dan seksualitasnya.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan emosi yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.<sup>66</sup>

### 3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Salzman dan Piknus, masa remaja ditandai dengan:

- a. Berkembangnya sikap tergantung/*dependen* kepada orang tua ke arah kemandirian/*independen*
- b. Minat seksualitas
- c. Kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika dan isu-isu moral

William Key mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya

---

<sup>66</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 225-226

- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan<sup>67</sup>

Tugas-tugas perkembangan remaja secara pokok sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisiknya dan peranannya sebagai pria atau wanita
- b. Menjalin hubungan baru dengan teman-teman sebaya, baik sesama jenis maupun lain jenis
- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain
- d. Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan
- e. Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji
- f. Berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat
- g. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga<sup>68</sup>

#### **4. Perbedaan Kebutuhan Remaja umum dan Remaja *Gifted***

##### **a. Kebutuhan Remaja**

- 1) Kebutuhan akan pengendalian diri
- 2) Kebutuhan akan kebebasan

---

<sup>67</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 237-238.

<sup>68</sup> Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2008), hlm. 135-136.

- 3) Kebutuhan akan rasa kekeluargaan
- 4) Kebutuhan akan penerimaan sosial
- 5) Kebutuhan akan penyesuaian diri
- 6) Kebutuhan akan agama dan nilai-nilai sosial<sup>69</sup>

**b. Kebutuhan Remaja *Gifted***

- 1) Mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kompetensi fundamental, perbendaharaan teknis dan pengetahuan lanjut dari suatu bidang yang dimilikinya
- 2) Berinteraksi dengan para pemimpin dalam bidangnya
- 3) Menerapkan pengetahuannya untuk penyelesaian masalah yang mutakhir
- 4) Mengkomunikasikan pengetahuannya
- 5) Mengembangkan kemampuannya dalam bidang akademik dan sosial lainnya<sup>70</sup>

**c. Kebutuhan Orang Tua *Gifted***

- 1) *Referral* merupakan langkah awal dalam menangani anak *gifted* yang dapat dilakukan manakala orang tua memahami karakteristik anak *gifted*.
- 2) *Assesmen*, artinya bahwa kebutuhan ini sangat terkait dengan pada siapa anak *gifted* dapat dites dengan tepat, tes apa yang sangat tepat diterapkan bagi anak berbakat dan seterusnya

---

<sup>69</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 241.

<sup>70</sup> Rochmat Wahab, *Peranan Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menoptimalkan Pootensi Anak Berbakat Akademik, dibahas dalam Seminar Keberbakatan*, (Skripsi: Universitas Diponegoro, 2005), hlm. 2.

- 3) Penempatan, artinya bahwa tipe penempatan atau program yang tersedia untuk *gifted*
- 4) Dukungan di rumah, artinya bahwa dukungan dari rumah, berupa apa pun baik peralatan tertulis atau lainnya yang dapat disumbangkan bagi keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan
- 5) Kontribusi orang tua, artinya bahwa apa yang dapat dilakukan untuk membantu kemajuan anak *gifted*. Untuk kepentingan ini diperlukan pengetahuan dan keterampilan tentang cara dan strategi mengatasi anak *gifted*
- 6) Strategi untuk memperbaiki integrasi sosial, sehingga dapat tercipta lingkungan yang subur bagi terbentuknya kecakapan sosial bagi anak *gifted*
- 7) Kesempatan untuk tukar menukar pengalaman sesama orang tua melalui suatu forum yang produktif
- 8) Pengakuan dan dukungan dari sistem pendidikan berkenaan dengan situasi yang dihadapi oleh anak *gifted* dan orang tua sendiri<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Rochmat Wahab, *Peranan Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menoptimalkan Pootensi Anak Berbakat Akademik, dibahas dalam Seminar Keberbakatan*, (Skripsi: Universitas Diponegoro, 2005), hlm. 4.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berbentuk uraian serta gambar-gambar dan bukan angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami atau apa yang terjadi pada suatu objek penelitian.<sup>72</sup>

Adapun metode analisis data penelitian adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.<sup>73</sup>

Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif di atas digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data penelitian. Dalam hal ini data tentang regulasi emosi *gifted adolescen*, terdiri dari *strategies emotion regulation* (strategi regulasi emosi), *engaging in goal directed behavior* (terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan), *control emotional responses* (kontrol respons emosional), dan *acceptance of emotional response* (penerimaan

---

<sup>72</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PustakaBaru Press, 2014), hlm. 18.

<sup>73</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, hlm. 19.

respons emosional). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh dan memahami apa yang dialami dan terjadi pada objek penelitian ini, yaitu *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu.

Peneliti memutuskan untuk memilih penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi ini dikarenakan penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi dan wawasan baru tentang regulasi emosi *gifted adolescent* di SMAN 05 Kota Bengkulu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti berharap agar bisa lebih mendapatkan data yang rinci.

## **B. Penjelasan Judul Penelitian**

Judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* (Studi di SMAN 05 Kota Bengkulu). Untuk mempermudah memahami maksud judul penelitian ini, penulis akan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan judul penelitian ini dalam uraian berikut:

### **1. Regulasi Emosi**

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengolah emosinya dan kapan individu tersebut untuk tetap tenang di bawah tekanan yang ada. Regulasi emosi memiliki empat aspek, terdiri dari *strategies emotion regulation* (strategi regulasi emosi), *engaging in goal directed behavior* (terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan), *control emotional responses* (kontrol respons emosional), dan *acceptance of emotional response* (penerimaan respons emosional).

## 2. *Gifted*

*Gifted* yaitu seseorang yang mempunyai intelegensia yang tinggi di atas rata-rata (di atas skor 130), mempunyai kreativitas yang tinggi dan motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi.

## 3. Remaja/*adolescent*

Remaja adalah seseorang yang berada di fase umur kanak-kanak ke dewasa yang merupakan masa transisi, yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi, ingin diakui dan merupakan masa dimana emosinya labil.

Dari pengertian sub judul di atas, maka yang dimaksud dengan regulasi emosi *gifted asolescent* (studi di SMAN 05 kota Bengkulu) adalah pengelolaan/pengaturan emosi *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu. Selain mempunyai IQ 130 di atas skor, siswa *gifted adolescent* juga memiliki kreativitas tugas dan motivasi kerja tinggi, dan komitmen belajar yang tinggi serta karakteristik lainnya

## C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama 1 bulan dimulai pada tanggal 12 Mei 2020 sampai pada tanggal 12 Juni 2020. Rentang waktu 1 bulan ini peneliti gunakan untuk wawancara informan utama dimulai pada tanggal 14-28 Mei 2020, wawancara informan pendukung yaitu guru dimulai pada tanggal 12-21 Mei 2020, dan wawancara informan pendukung yaitu keluarga dimulai pada tanggal 17-30 Mei 2020. Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 05 kota Bengkulu yang beramat di jalan Cendana No. 20 Sawah Lebar

kelurahan Padang Jati kecamatan Ratu Samban. Peneliti memilih lokasi ini karena telah mendapatkan data-data awal bahwa di SMAN 05 kota Bengkulu banyak terdapat siswa *gifted* dan memenuhi kriteria informan yang ingin diteliti.

#### **D. Informan Penelitian**

##### **a. Kriteria informan**

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini, pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*, merupakan metode atau cara pengambilan *instrument* dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih menggunakan kriteria tertentu, seperti memahami keadaan obyek penelitian, dapat memberi informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang obyek penelitian.<sup>75</sup>

Informan penelitian ini adalah *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu. Informan penelitian yang dipilih adalah informan yang memenuhi kriteria dan dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Informan utama penelitian ini adalah siswa *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu. Sedangkan informan pendukung diambilkan dari guru, siswa lain, orang tua dan saudara informan. Kriteria yang

---

<sup>74</sup> Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, Kuantitatif, Dan Kualitatif*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2008), hlm. 213.

<sup>75</sup> Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 106.

digunakan untuk menentukan informan penelitian utama adalah sebagai berikut:

1. Siswa SMAN 05 kota Bengkulu dengan kategori *Gifted* dengan IQ 130 ke atas
2. Memiliki prestasi pada bidang akademik dan non akademik di level provinsi dan nasional
3. Pemilihan informan atas pertimbangan-pertimbangan yang dikonsultasikan dengan psikolog
4. Memiliki masalah dan tidak bermasalah pada regulasi emosi
5. Bersedia diwawancara dan memberikan informasi secara terbuka
6. Bersedia diwawancara dengan sukarela

Jumlah informan yang diteliti adalah sebanyak 17 orang, terdiri dari 5 orang informan utama dan 12 orang informan pendukung

b. Profil informan

Untuk memperoleh data tentang regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah SMAN 05 Kota Bengkulu, peneliti telah melakukan wawancara kepada informan penelitian. Keseluruhan informan berjumlah 17 orang, terdiri dari 5 orang informan utama dan 12 orang informan pendukung. Adapun keterangan dari 5 (lima) informan utama dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini:<sup>76</sup>

- a. UM merupakan siswa kelas XI IPA 4 SMAN 05 kota Bengkulu, memiliki IQ 131, dan berumur 17 tahun. Adapun riwayat prestasi UM

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan informan Enbesra, Waka Kesiswaan SMAN 05 Kota Bengkulu, 14 Mei 2020.

yaitu masih PAUD sudah mampu menghafal huruf hijaiyah dalam waktu satu malam, kelas II SD mampu menghafal Q.S al-Hasyr dalam waktu 30 menit, kelas VII SMP mampu menghafal 30 juz Al-Quran dalam waktu 4 bulan, kelas VII menjadi juara 1 MTQ tingkat provinsi Bengkulu, kelas XI mendapat juara 1 bermain piano tingkat provinsi, dan 3 besar kelas setiap tahunnya.

- b. BMF merupakan siswa kelas XI IPA 2 SMAN 05 kota Bengkulu, memiliki IQ 139, dan berumur 16 tahun. Adapun riwayat prestasi yaitu peraih UN SMP tertinggi ke-1 se-Provinsi Bengkulu 2018, juara 1 OSN Matematika tingkat kota Bengkulu tahun 2019, juara 1 Olimpiade Matematika se-Sumbagsel tahun 2019, juara 3 Olimpiade Kepahlawanan tingkat Provinsi Bengkulu tahun 2019, juara umum ke-2 X MIPA 2 tahun 2018/2019, juara umum ke-2 X MIPA 2 tahun 2018/2019, dan juara umum ke-1 XI MIPA 2 tahun 2019/2020.
- c. LFA merupakan siswi kelas XI IPA 2 SMAN 05 kota Bengkulu, memiliki IQ 138, dan berumur 17 tahun. Adapun riwayat prestasi yaitu sebagai peserta kuis Kihajar tingkat nasional jenjang SMP tahun 2017, juara 1 kuis Kihajar tingkat provinsi jenjang SMP tahun 2017, juara 1 lomba cepat tepat MIPA HUT SMA Sint Carolus jenjang SMP tingkat provinsi 2017, peraih UN SMP tertinggi ke-3 se-Kota Bengkulu 2018, peraih UN SMP tertinggi ke-4 se-Provinsi Bengkulu 2018, juara 3 LCT Fisika POIF UNIB jenjang SMP se-Sumbagsel 2015, peserta lomba cerdas cermat MPR RI tingkat Nasional tahun 2019, juara 1 lomba

cerdas cermat MPR RI tingkat provinsi tahun 2019, juara 3 olimpiade pahlawan tingkat provinsi tahun 2019, juara 2 lomba debat Bahasa Indonesia SMAPA Fiesta tingkat kota Bengkulu tahun 2018, dan juara 1 lomba debat Bahasa Indonesia IAIN Bengkulu tahun 2018, Bintang Kelas Ke-2 X MIPA 2 tahun 2018/2019, Bintang Kelas Ke-2 X MIPA 2 tahun 2018/2019, Bintang Kelas Pararel Ke-2 X MIPA 2 tahun 2018/2019, juara 2 XI MIPA 2 tahun 2019/2020, juara 1 X MIPA 2 tahun 2018/2019, dan Bintang Kelas X Pararel III tahun 2018/2019.<sup>77</sup>

- d. WH merupakan siswa kelas XI IPA 4 SMAN 05 kota Bengkulu, memiliki IQ 135, dan berumur 17 tahun. Adapun riwayat prestasi yaitu juara 3 Stocklab *Competition* Indonesia *Investment* Festival (INVESTIVAL) tahun 2018, juara II LCTF SMP POIF XX Plus UNIB tahun 2017, juara III LCTF SMP POIF XX Plus UNIB se-Sumbagsel tahun 2016, juara III BFR SMP POIF XX Plus UNIB tahun 2017, dan Peraih Nilai Sempurna (100) pada mata pelajaran Matematika UNBK tahun 2018.
- e. DSR merupakan siswi XI IPA 4 SMAN 05 kota Bengkulu, memiliki IQ 136, dan berumur 17 tahun. Adapun riwayat prestasi yaitu juara 2 (LCT) MIPA tingkat SMP se-provinsi Bengkulu, juara 3 Olimpiade Matematika tingkat SMP se-Provinsi Bengkulu dalam pelaksanaan kegiatan Iqra *Creatifiesta Competition* (ICC), Peraih Nilai Sempurna (100) pada mata pelajaran Matematika UNBK tahun 2018, Peraih Nilai

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan informan Enbesra, Waka Kesiswaan SMAN 05 Kota Bengkulu, 14 Mei 2020.

Tertinggi IX se-Kota Bengkulu (UNBK) tahun 2018, Bintang Kelas Ke-1 X MIPA 4 tahun 2018, juara 2 X MIPA 4 tahun 2018/2019, Bintang Kelas Pararel Ke-1 X MIPA 4 tahun 2018/2019, Bintang Kelas Ke-2 X MIPA 4 2018/2019, Bintang Kelas Pararel Ke-4 X MIPA 4 tahun 2018/2019, juara 1 XI MIPA 4 tahun 2019/2020, Bintang Kelas Pararel Ke-4 X MIPA 4 tahun 2018/2019, Juara Umum Pararel Ke-3 XI MIPA 4, Juara 1 LCT PMR se-Provinsi pada Sapta Praja Jenggalu SMAN 7 Bengkulu.<sup>78</sup> Adapun data informan utama dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Informan Utama**

No	Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Umur	Kelas	Agama	IQ
1.	UM	L	17 tahun	XI IPA 1	Islam	131
2.	BMF	L	16 tahun	XI IPA 2	Islam	139
3.	LVA	P	17 tahun	XI IPA 2	Islam	138
4.	WH	L	17 tahun	XI IPA 4	Islam	135
5.	DSR	P	17 tahun	XI IPA 4	Islam	136

Adapun informan pendukung terdiri dari 12 orang yang dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Data Informan Pendukung**

---

<sup>78</sup> Wawancara Dengan Informan Enbesra, Waka Kesiswaan SMAN 05 Kota Bengkulu, 14 Mei 2020.

<b>No</b>	<b>Nama (inisial)</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Umur</b>	<b>Status</b>	<b>Agama</b>	<b>Ket</b>
1.	MG	P	50 tahun	Ketua Yayasan PAUD al-Aufa	Islam	Ibu informan UM
2.	Indi	P	44 tahun	PNS	Islam	Ibu informan BMF
5.	Lili	P	40 tahun	PNS	Islam	Ibu informan DSR
5.	AN	P	20 tahun	Mahasiswa	Islam	Saudara perempuan informan BMF
6.	Sri	P	45 tahun	Guru	Islam	Waka Humas
7.	Enbesra	P	46 tahun	Guru	Islam	Waka Kesiswaan
8.	Iskandar	L	50 tahun	Staff TU	Islam	Kasubag TU
9.	SZ	P	17 tahun	Pelajar	Islam	Sahabat informan (LVA)
10.	INR	L	17 tahun	Pelajar	Islam	Sahabat informan (DSR)
11.	WR	P	17 tahun	Pelajar	Islam	Teman sekelas informan WH, DSR
12.	Audi	P	17 tahun	Pelajar	Islam	Teman sekelas UM, BMF, dan

						LVA
--	--	--	--	--	--	-----

## E. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari sumber asli. Ini adalah data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, baik dengan cara tertentu atau pada periode waktu tertentu.<sup>79</sup> Data primer penelitian ini didapat melalui proses wawancara, maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari pihak atau sumber lain yang telah ada. Data ini biasanya berasal dari penelitian lain yang dilakukan oleh lembaga-lembaga atau organisasi tertentu dan lain-lain.<sup>80</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data diperoleh langsung oleh peneliti.<sup>81</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam

<sup>79</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

<sup>80</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, hlm. 94.

<sup>81</sup> Zuldafrial & Muhammad Lahir, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), hlm. 46.

penelitian ini adalah 5 *gifted adolescent*, guru, siswa lain, orang tua, dan saudara informan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, Data biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi ketetapan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan, hal ini akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.<sup>82</sup> Sumber data sekunder penelitian ini adalah dokumentasi seperti foto, dokumen dari SMAN 05 kota Bengkulu yang berupa sejarah sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, daftar guru dan staf tata usaha, serta daftar siswa SMAN 05 kota Bengkulu.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi dari responden sesuai ruang lingkup penelitian.<sup>83</sup> Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumentasi yang digunakan untuk menggali data secara lisan, hal ini haruslah dilakukan secara

---

<sup>82</sup> Moleong, Metode Penelitian Kualitatif dan RD, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm. 208.

<sup>83</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PustakaBaru Press, 2014), hlm.

mendalam agar mendapatkan data yang valid dan detail.<sup>84</sup> Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan data diinginkan. Pertanyaanpun dibuat sedemikian rupa sehingga subjek yang ditanyai sebisa mungkin memberi jawaban yang jujur dan terbuka.<sup>85</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam (tak terstruktur) artinya wawancara yang mendalam, terbuka, dan bebas. Dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis untuk pengumpulan datanya.<sup>86</sup>

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara ini, peneliti mewawancarai informan penelitian baik informan utama maupun pendukung. Dalam hal ini, siswa *gifted* di SMA Negeri 05 kota Bengkulu, orang tua, saudara, guru dan siswa lain. Sehingga nantinya akan diperoleh informasi dan data mengenai regulasi emosi *gifted adolescent* pada berbagai aspek.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang mengenai sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang seseorang sekelompok, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian.<sup>87</sup> Dokumen yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini

---

<sup>84</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, hlm. 74.

<sup>85</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 134.

<sup>86</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, hlm. 74.

<sup>87</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), hlm. 391.

berbentuk data siswa *gifted*, riwayat kesehatan, riwayat prestasi, sejarah kehidupan, biografi, skor IQ informan dll. Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara.

## G. Teknik Keabsahan Data

Keakuratan analisis peneliti dalam menyajikan dan menganalisis sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat, objektif dan memiliki tingkat kepercayaan yang efektif. Oleh karena itu sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan dengan cara sebagai berikut:

### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Burhan Bungin uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistic. Oleh karena itu, proses uji triangulasi terus-menerus dilakukan sepanjang mengumpulkan data dan analisis data, sampai pada suatu saat peneliti meyakini tidak ada lagi perbedaan-perbedaan.<sup>88</sup>

Menurut Lexy J. Moleong triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang

---

<sup>88</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 134.

saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.
- b. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui metode wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar atau foto.
- c. Triangulasi teori adalah menguji keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.<sup>89</sup>

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan data wawancara dari berbagai informan dan menganalisis hasil wawancara dengan satu teori dan teori yang lain untuk memperoleh kebenaran dan informasi akurat mengenai regulasi emosi *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu.

---

<sup>89</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 235.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mengolah dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>90</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni model interaktif. Menurut Miles dalam model ini ada tiga komponen analisis,<sup>91</sup> yaitu:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan pada penyerderhanaan data “kasar” yang muncul catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Dalam hal ini data yang dimaksud yakni data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan informan. Data tersebut masih terkumpul menjadi satu atau kasar. Dengan reduksi data yang tidak diperlukan akan dibuang.

Dalam hal ini peneliti memproses secara sistematis data-data akurat yang diperoleh terkait dengan regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga, dengan cara mengumpulkan semua hasil wawancara dan membandingkan, dan menyimpulkan hasil dari penelitian, sehingga dari hasil wawancara dan observasi lapangan ditambah dengan dokumentasi yang ada. Hasil dari

---

<sup>90</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PustakaBaru Press, 2014), hlm. 74.

<sup>91</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 244.

skripsi ini dapat dipahami dan dicermati dengan mudah oleh pembaca terkait regulasi emosi *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Dengan demikian, data yang sudah diperoleh dilapangan akan ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Jadi informasi yang sudah diperoleh dari proses reduksi, kemudian data atau informani dihimpun dan disusun berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti sehingga menjadi suatu penjelasan yang bermakna mengenai regulasi emosi *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu.

## 3. Penarikan serta Pengujian Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkatkan menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Sehingga penelitian yang sudah dilakukan peneliti, dapat diketahui kebenarannya dengan menggunakan penarikan dan pengujian kesimpulan.

Hubungan ketiga uraian dengan penyusunan ketiga teknik tersebut dalam penelitian ini yakni dalam proses penelitian yang peneliti lakukan, peneliti akan mencari informasi atau data-data terkait. Setelah data didapat akan dipilah, mana data yang diperlukan atau tidak. Selanjut akan di sajikan secara tertulis dan dibuat kesimpulan barulah akan didiskusikan kembali sehingga benar-benar mendapat kesimpulan yang kokoh mengenai dari regulasi emosi *gifted adolescent* baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Sejarah SMA Negeri 5 Kota Bengkulu

SMA Negeri 5 Kota Bengkulu berdiri pada tahun 1976 dengan nama Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan 61 (SMPP 61) Kota Madya Bengkulu. Kemudian pada tahun 1986 terjadi beberapa perubahan nama antara lain SMAN 4, SMAN 5, SMUN 5 dan sekarang menjadi SMAN 5 Kota Bengkulu, dan diresmikan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Kota Bengkulu pada tanggal 16 April 1997 dengan nomor : 3229/1.22.6/PS/1997. “SMANLI” demikian singkatan nama sekolah ini dikenal oleh anak-anak sekolah. “SMANLI” telah banyak mencapai kemajuan berkat berbagai program pengembangan yang dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir. Bila pada awal berdirinya “SMANLI” hanya memiliki 12 (dua belas) ruang kelas belajar dan 1 (satu) ruang laboratorium, saat ini “SMANLI” telah memiliki 23 (dua tiga) ruang kelas belajar dengan 5 (lima) ruang laboratorium, 1 (satu) ruang multimedia, mushala, kantin, aula, perpustakaan dan sarana olahraga lainnya serta akses jaringan internet.<sup>92</sup>

Disamping itu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Kota Bengkulu atau “SMANLI” juga telah banyak meraih prestasi baik bidang

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan informan Iskandar, Kasubag SMAN 05 Kota Bengkulu, 12 Mei 2020.

akademis maupun non akademis. Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Kota Bengkulu banyak yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Indonesia (UI, ITB, UGM, dll) dan di Luar Negeri melalui jalur tes dan non tes maupun bidang sains (olimpiade), olahraga, IMTAQ dan seni untuk tingkat Kota, Provinsi, Nasional bahkan tingkat internasional pada cabang olahraga beladiri karate.

Saat ini “SMANLI” telah terakreditasi A dengan jumlah tenaga pendidik 48 orang dan 4 orang tenaga administrasi dan karyawan. Semua ini terwujud berkat kerjasama dan komitmen semua elemen terkait yang berhubungan langsung dengan proses pendidikan. Program ke depan masih banyak lagi yang ingin dikembangkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Kota Bengkulu atau “SMANLI”, khususnya dalam rangka peningkatan mutu layanan pendidikan ke depannya.<sup>93</sup>

Pada masa kepemimpinan Kepala Sekolah dijabat oleh Dra. Darmawati, M.Pd., SMA Negeri 5 Kota Bengkulu berhasil meraih predikat sekolah Adiwiyata tingkat Nasional tahun 2014 dan Adiwiyati Mandiri Nasional tahun 2016, dengan strategi teknis menjalankan 4 program, antara lain :

- a. Menyusun Visi-Misi Sekolah
- b. Terinternalisasinya Visi-Misi dan tujuan sekolah kepada semua warga sekolah

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan informan Iskandar, Kasubag SMAN 05 Kota Bengkulu, 12 Mei 2020.

- c. Tersusunnya kurikulum yang berwawasan lingkungan (monolitik dan terintegrasi)
- d. Penanaman TOGA, Pembuatan Green House, Pembuatan Kompos, Pembuatan Lobang Biopori

SMA Negeri 5 kota Bengkulu terletak di jalan Cendana No.20 Sawah Lebar kelurahan Padang Jati kecamatan Ratu Samban telpon 073621433. Adapun kode pos sekolah 38337 dengan kode wilayah 0736. Luas bangunan yaitu lebar 150 m2 dan panjang 200 m2. Jarak dari sekolah ke kecamatan  $\pm$  1,5 km. Jumlah keanggotaan rayon 4 sekolah. Alamat email sekolah yaitu [sman5kotabengkulu@gmail.com](mailto:sman5kotabengkulu@gmail.com) dan wibesite <http://www.sman5bengkulu.sch.id>. Kepala sekolah di masa sekarang dijabat oleh Drs. Bermansyah, M.Pd dengan No. Sk pengangkatan yaitu sk.821.29-38.<sup>94</sup>

## **2. Visi, Misi Dan Tujuan SMA Negeri 5 Kota Bengkulu**

### **a. Visi**

Visi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 05 Kota Bengkulu adalah Cerdas Kompetitif dalam IMTAQ, IPTEK dan Berbudaya Lingkungan dengan Berwawasan Global.” Dengan Visi ini SMA Negeri 5 Kota Bengkulu diharapkan, siswa menjadi manusia yang cerdas dan handal dalam Menghadapi Globalisasi dunia, dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Cerdas dalam lomba sains

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan informan Iskandar, Kasubag SMAN 05 Kota Bengkulu, 12 Mei 2020.

- 2) Cerdas dalam kreatifitas
- 3) Cerdas dalam pelestarian lingkungan
- 4) Cerdas dalam SNPTN
- 5) Cerdas dalam karya ilmiah
- 6) Cerdas dalam kegiatan IMTAQ, dan
- 7) Mewujudkan keunggulan berbudaya di masyarakat lokal, nasional, dan internasional<sup>95</sup>

b. Misi

Untuk mewujudkan Visinya SMA Negeri 05 Kota Bengkulu mempunyai misi-misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak.
- 2) Menjaga lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, guru, dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- 4) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga pendidik dan kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
- 5) Menerapkan dan Meningkatkan Pemakaian Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan informan Iskandar, Kasubag SMAN 05 Kota Bengkulu, 12 Mei 2020.

- 6) Menghasilkan peserta didik yang unggul dalam berbagai kegiatan akademik dan non akademik di tingkat Regional, Nasional, dan Internasional.
- 7) Menumbuhkan semangat kompetitif dalam menghadapi Era Globalisasi.
- 8) Melaksanakan kurikulum muatan lokal yang berwawasan global.
- 9) Menata lingkungan dan ruang belajar.<sup>96</sup>

c. Tujuan

Tujuan SMA Negeri 5 Kota Bengkulu disusun secara realitas dan pragmatis selama satu tahun ajaran yang tujuannya untuk :

- 1) Mengetahui semua potensi sekolah yang ada dan berupaya untuk mengelola dan mengembangkannya secara proposional
- 2) Menjadi pedoman operasional dalam mengelola sekolah
- 3) Menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pengelolaan sekolah
- 4) Mengantisipasi permasalahan yang sering timbul di sekolah yang dapat menjadi kendala pengembangan sekolah
- 5) Mewujudkan pendidikan dengan kelulusan yang cerdas, terampil, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki keunggulan kompetitif
- 6) Melaksanakan muatan lokal yang berwawasan global
- 7) Menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah melalui kegiatan IMTAQ baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan informan Iskandar, Kasubag SMAN 05 Kota Bengkulu, 12 Mei 2020.

- 8) Menumbuhkan semangat mencintai lingkungan hidup dan mengembangkan/meningkatkan peran serta Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- 9) Menata Lingkungan hidup dan ruang belajar dan terciptanya lingkungan yang indah dan nyaman
- 10) Terbentuknya *team work* tenaga kependidikan yang solid, cerdas dan profesional.<sup>97</sup>

### 3. Daftar Guru dan Staf Tata Usaha

Untuk menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar di SMAN 05 kota Bengkulu, seperti sekolah-sekolah lain SMAN 05 kota Bengkulu juga di lengkapi tenaga pendidik/guru. Data selengkapnya tentang tenaga pendidik/guru bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini:<sup>98</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data Guru SMAN 05 Kota Bengkulu**

No	Nama guru	Pendidikan	Jabatan
1.	Drs. Bermansyah, M.Pd	S2	Guru
2.	Dra. Sumsilaily, M.Pd.I	S2	Guru
3.	Hazwan Honi, S.Pd., M.Pd	S2	Guru
4.	Amril, S.Pd	S1	Guru
5.	Dra. Antina Rosda	S1	Guru
6.	Lindung Sipahutar, S.Pd	S1	Guru

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan informan Iskandar, Kasubag SMAN 05 Kota Bengkulu, 12 Mei 2020.

<sup>98</sup> Wawancara dengan informan Iskandar, Kasubag SMAN 05 Kota Bengkulu, 12 Mei 2020.

7.	Herlina, M.Pd.Si	S2	Guru
8.	Drs. Alwin Zawawi	S1	Guru
9.	Dra. Dewi Suswati	S1	Guru
10.	Dra. Sri Budiarti	S1	Guru
11.	Devi Varina, S.Pd	S1	Guru
12.	Dra. Erisma Sofia	S1	Guru
13.	Drs. Nur Alwi, M.Pd.I	S2	Guru
14.	Hj. Siti Aisyah, S.Pd	S1	Guru
15.	Dra. Rohmarini	S1	Guru
16.	Eka Supriyanta, S.Pd	S1	Guru
17.	Drs. Sarjono	S1	Guru
18.	Drs. Alpandi	S1	Guru
19.	Manogu Sinabutar, S.Pd	S2	Guru
20.	Purdianti, S.E, M.TPd	S2	Guru
21.	Ir. M. Mirza, M.Si	S1	Guru
22.	Hendra Gunawan, S.Pd	S2	Guru
23.	Enbesra, M.Pd	S2	Guru
24.	Sri Heni Putri, S.Sn., M.Pd	D3	Guru
25.	Ferizal, A.Md	S1	Guru
26.	Filoma Julianti, S.Pd	S1	Guru
27.	Mulyarman, S.Pd	S1	Guru
28.	Legino, S.Ag	S1	Guru
29.	Maisaroh, S.Pd	S2	Guru
30.	Sherlywaty, M.Pd	S2	Guru

31.	Susilo Subekti, M.Pd	S1	Guru
32.	Nur Patimah, S.Pd	S1	Guru
33.	Zulwendri, SE	S1	Guru
34.	Bety Nopariah, S.Pd	S1	Guru
35.	Ice Dwi Kalisa, S.Pd	S1	Guru
36.	Rahmawati, S.Si	S2	Guru
37.	Dian Kusumawati, M.Sc	S1	Guru
38.	Melly Afrilensi, S.Pd	S1	Guru
39.	Teti Kurniati, S.Pd	S1	Guru
40.	Syafril Effendi, S.Pd	S1	Guru
41.	Dra. Suniyah	S1	Guru
42.	Popi Susanti, S.Pd	S1	Guru
43.	Santi Nursari, S.Pd	S1	Guru
44.	Palevi Anjayani, S.Pd	S1	Guru
45.	R. Wirdha Kusuma Negara, S.Sos	S1	Guru
46.	Epri Yeni, S.Pd	S1	Guru
47.	Mirza Nur Shanti, S.Psi	S1	Guru
48.	Haris Agustian, S.Pd.I	S1	Guru

Dalam menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar di SMAN 05 kota Bengkulu, seperti sekolah-sekolah lain SMAN 05 kota

Bengkulu juga di lengkapi tenaga administrasi. Data selengkapnya tentang tenaga administrasi bisa dilihat pada tabel 2 di bawah ini:<sup>99</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data Tata Usaha SMAN 05 Kota Bengkulu**

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Lidya Nestamer, SE	S1	Kasubag TU
2.	Desiana	SLTA	Staff TU
3.	Darwilianto	SLTA	Staff TU
4.	Iskandar, A.Md.	D3	Staff TU

#### 4. Daftar Siswa SMAN 05 Kota Bengkulu

Sekolah Menengah Atas Negeri 05 kota Bengkulu memiliki siswa dari berbagai macam daerah dan latar belakang budaya yang dihimpun dalam beberapa kategori jurusan. Adapun data jumlah siswa bisa dilihat pada tabel 3 di bawah ini :<sup>100</sup>

**Tabel 4.3**  
**Data Siswa SMAN 05 Kota Bengkulu**

Kelas	Program Jurusan	Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
X	MIA.1	1	16	20	36
	MIA.2	1	17	19	36
	MIA.3	1	13	23	36
	MIA.4	1	14	22	36
	MIA.5	1	13	23	36

<sup>99</sup> Wawancara dengan informan Iskandar, Kasubag SMAN 05 Kota Bengkulu, 12 Mei 2020.

<sup>100</sup> Wawancara dengan informan Iskandar, Kasubag SMAN 05 Kota Bengkulu, 12 Mei 2020.

	MIA.6	1	14	22	36
	MIA.7	1	13	23	36
	MIA.8	1	15	21	36
	<b>JUMLAH</b>	<b>8</b>	<b>115</b>	<b>173</b>	<b>288</b>
	SOSIAL.1	1	17	19	36
	SOSIAL.2	1	18	18	36
	<b>JUMLAH</b>	<b>2</b>	<b>35</b>	<b>37</b>	<b>72</b>
XI	MIA.1	1	11	25	36
	MIA.2	1	12	24	36
	MIA.3	1	14	22	36
	MIA.4	1	16	20	36
	MIA.5	1	17	19	36
	MIA.6	1	18	18	36
	<b>JUMLAH</b>	<b>6</b>	<b>88</b>	<b>128</b>	<b>216</b>
	SOSIAL	1	14	19	33
	<b>JUMLAH</b>	<b>1</b>	<b>14</b>	<b>19</b>	<b>33</b>
XII	MIA.1	1	13	22	35
	MIA.2	1	11	24	35
	MIA.3	1	13	23	36
	MIA.4	1	12	24	36
	MIA.5	1	13	23	36
	MIA.6	1	14	22	36
	<b>JUMLAH</b>	<b>6</b>	<b>76</b>	<b>138</b>	<b>214</b>
	SOSIAL	1	18	15	33
	<b>JUMLAH</b>	<b>1</b>	<b>18</b>	<b>15</b>	<b>33</b>
<b>JUMLAH SISWA</b>		<b>24</b>	<b>346</b>	<b>510</b>	<b>856</b>

## B. Hasil Penelitian

### 1. Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* di Lingkungan Sekolah

Sesuai rumusan masalah penelitian, persoalan pertama yang dikaji dalam penelitian ini adalah regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah, mencakup regulasi emosi dengan siswa lain dan guru. Untuk mengumpulkan data tentang hal ini, peneliti telah mewawancarai informan penelitian, baik informan utama maupun informan pendukung ;

**a. Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* dengan Siswa lain**

**1) *Strategies Emotion Regulation* (Strategi Regulasi Emosi)**

Regulasi emosi dapat muncul ketika masing-masing individu mampu mengatasi suatu masalah dalam hubungan dengan cara yang baik. Strategi regulasi emosi berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengatasi masalah, baik dalam dirinya sendiri, di lingkungan keluarga dan sosial. Individu yang memiliki strategi regulasi emosi yang baik akan mampu menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi yang berlebihan dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan. Untuk memperoleh data tentang strategi regulasi emosi informan ketika ada masalah dengan siswa lain. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan UM mengungkapkan ;

“Ketika ada masalah dengan teman sekolah yang berusaha mendekati dan mencari tau tentang saya maka saya akan menjauhi, diam, acuh, dan menarik diri dari lingkungan tersebut”.<sup>101</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF tentang strategi regulasi emosi ketika bermasalah dengan siswa lain sebagai berikut ;

“Ketika saya memiliki masalah dengan teman saya, saya akan diam dan untuk sementara waktu tidak terlalu dekat dulu. Jika masalah tersebut serius saya akan membicarakannya dan meminta maaf”.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

<sup>102</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan BMF, informan lainnya,

LVA mengungkapkan ;

“Jika ada masalah dengan teman, saya akan mencari akar permasalahan dari masalah tersebut dan berpikir dengan kepala dingin agar emosi tetap stabil”.<sup>103</sup>

Demikian juga halnya dengan WH, pernyataan WH sama dengan kedua informan sebelumnya, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Jika saya ada masalah dengan teman, saya akan menyampaikan terlebih dahulu perasaan saya, menegurnya, dan akan tetap bersikap seperti biasanya”.<sup>104</sup>

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh informan DSR sebagai berikut ;

“Jika terjadi masalah dengan teman, saya akan menyampaikan pendapat saya secara halus dan mendengarkan penjelasannya. Saya sangat menghindari berkata/berprilaku kasar dan berkelahi ketika terjadi masalah karena orang tua saya mengajarkan saya untuk bisa menjaga hubungan baik dengan teman”.<sup>105</sup>

Untuk kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai sahabat dan teman sekelas informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan SZ sahabat informan LVA mengungkapkan ;

“LVA itu orang yang terbuka kepada orang terdekatnya, jika terjadi masalah biasanya LVA akan bercerita kepada temannya yang

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>104</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>105</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

menurutnya bisa dipercaya agar bisa meringankan beban dan mendapatkan saran untuk masalahnya. Ketika ada masalah dengan teman LVA tetap berikap seperti biasa karena LVA orang yang sangat lemah lembut dan biasanya akan pergi ke kelas yang kosong atau tempat yang sepi lalu LVA akan menangis untuk meluapkan rasa marah, sedih, kesal, dan emosi lainnya”.<sup>106</sup>

Penilaian yang sama diungkapkan oleh INR, sahabat informan

DSR sebagai berikut ;

“DSR jika terjadi masalah dengan teman yang lain, ia tetap bersikap tenang, dan tidak terbawa emosi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut”.<sup>107</sup>

Persepsi yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh WR, teman sekelas informan WH dan DSR, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Saya lihat selama ini baik WH atau DSR jarang memiliki masalah. Saya satu sekolah dengan mereka sejak SMP. Mereka siswa yang pendiam dan sangat tertutup terkecuali dengan teman dekatnya. Jika adapun masalah dengan teman yang lain, mereka akan menyampaikan langsung perasaannya lalu akan diam. Saya ingat kelas VIII SMP WH mendapat musibah karena ibunya meninggal dan WH tidak banyak bercerita, namun WH bisa bangkit dan bisa menjadi siswa berprestasi ”.<sup>108</sup>

Tanggapan yang serupa diungkapkan oleh Audi, teman sekelas informan LVA, dan BMF, dalam wawancara berikut ;

“Saya satu sekolah dengan LVA, dan BMF sejak SMP. Menurut saya mereka memiliki perilaku yang sama, mereka siswa yang dipandang pintar, baik, dan murah hati, serta menjadi panutan. Mereka tidak pernah memunculkan emosi yang berlebihan dan susah ditebak. Mereka siswa yang jarang punya konflik dengan teman-teman lain. Kalau BMF ada masalah dengan teman yang lain akan lebih memilih mengalah menghindari terjadinya konflik. Sedangkan kalau LVA ada masalah dengan teman sekolah akan mengalihkan emosinya,

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan informan SZ, sahabat informan LVA, 17 Mei 2020.

<sup>107</sup> Wawancara dengan informan INR, sahabat informan DSR, 25 Mei 2020.

<sup>108</sup> Wawancara dengan informan WR, teman sekelas informan WH dan DSR, 28 Mei 2020.

jika sudah tidak bisa ditahan ia akan meluapkan perasaannya, namun setelahnya akan menjelaskan alasan ia marah dan bersikap kembali seperti biasa”<sup>109</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan ditemukan bahwa 4 orang informan yaitu BMF, WH, LVA, dan DSR dalam strategi regulasi emosi dengan siswa lain dengan cara beristigfar, tetap tenang, mendengarkan penjelasan, mengutarakan perasaan, dan mengalihkan perhatian untuk sementara waktu. Sedangkan satu informan yaitu UM akan meluapkan emosinya dengan cara diam, tidak peduli dan menjauhi siswa lain yang membuatnya emosi.

## 2) *Engaging in Goal Directed Behavior* (Terlibat dalam Perilaku yang diarahkan pada Tujuan)

Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik seharusnya mampu untuk tidak terpengaruh oleh emosi yang dirasakannya. Ketika individu merasakan emosi, mereka dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik tanpa terpengaruh oleh emosi. Peneliti telah mengumpulkan data tentang cara informan menanggapi lingkungan yang memberikan pengaruh yang kurang baik untuk mengetahui *engaging in goal directed behavior* yang dimiliki oleh *gifted adolescent*. Informan UM mengungkapkan ;

“Saya sangat menutup diri dari orang lain dan tidak ada yang saya anggap teman dekat. Saya tidak mencampuri urusan mereka dan

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan informan Audi, teman sekelas informan LVA dan BMF, 28 Mei 2020.

saya juga tidak akan mengganggu mereka serta saya tidak peduli tentang lingkungan sekitar saya”.<sup>110</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF sebagai berikut ;

“Saya akan keluar dari lingkungan yang akan membawa pengaruh buruk pada saya dengan cara keluar secara baik-baik dan sopan santun agar lingkungan tersebut tidak tersinggung. Saya berusaha selalu berada di lingkungan baik karena saya mengidolakan sosok ustad Hanan Attaki dan itu menjadi panutan saya”.<sup>111</sup>

Tidak berbeda halnya dengan pernyataan BMF, informan lainnya, LVA, mengungkapkan ;

“Sebisa mungkin saya akan memberi batasan terhadap diri, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik dan tetap mendekatkan diri dengan Allah SWT”.<sup>112</sup>

Hal yang serupa diungkapkan oleh informan WH ;

“Saya akan memfilter apa yang saya butuhkan dan dapat bermanfaat bagi saya ataupun orang lain, memberikan arahan, dan tidak memikirkan lingkungan itu. Saya mencoba untuk tidak terpengaruh oleh hal yang kurang baik”.<sup>113</sup>

Demikian juga halnya dengan DSR. Pernyataan DSR sama dengan kedua informan sebelumnya, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Saya berusaha akan menasehati, caranya yaitu tidak secara langsung tetapi dengan cara menasihati sambil bercanda. Jika menasihati secara langsung kebanyakan orang tidak akan menerima. Selain itu, saya juga memberikan contoh yang baik dan tidak ikut-ikutan kalau mereka melakukan hal yang tidak benar. Orang tua saya membebaskan dengan memberikan pengertian bahwa saya haruslah bisa membedakan mana yang baik dan tidak”.<sup>114</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

<sup>111</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>112</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>113</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>114</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

Peneliti juga telah mewawancarai sahabat dan teman sekelas informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM untuk kepentingan triangulasi data, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan INR, sahabat informan DSR mengungkapkan ;

“DSR Tidak akan mengikuti hal yang kurang baik dan memilih berteman dengan orang yang beretika baik”.<sup>115</sup>

SZ, siswa lain yang sekaligus merupakan sahabat informan LVA juga memiliki penilaian yang sama tentang cara LVA menanggapi lingkungan yang memberikan pengaruh yang kurang baik. Dalam hal ini, SZ mengungkapkan ;

“Terkadang LVA bersikap biasa saja jika hal tersebut tidak terlalu mengganggu dirinya, tetapi jika berlebihan ia akan menjauh dari lingkungan tersebut. Dan LVA juga sering menjadi orang yang berusaha memperbaiki lingkungan tersebut menjadi lebih baik”.<sup>116</sup>

Penilaian yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh WR, teman sekelas WH dan DSR, tergambar dari wawancara berikut ;

“Saya lihat baik WH atau DSR, mereka memiliki pribadi yang positif. Terlihat dari keseharian mereka yang menjaga ibadahnya dan memiliki lingkungan positif. Namun mereka tidak apatis dengan lingkungan negatif, mereka tetap berteman tapi mereka tau batasannya, mereka punya pendirian”.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan informan INR, sahabat informan DSR, 25 Mei 2020.

<sup>116</sup> Wawancara dengan informan SZ, sahabat informan LVA, 17 Mei 2020.

<sup>117</sup> Wawancara dengan informan WR, teman sekelas informan WH dan DSR, 28 Mei 2020.

Demikian juga tanggapan yang sama diungkapkan oleh Audi, teman sekelas informan LVA dan BMF dalam kutipan wawancara berikut ;

“Saya lihat mereka sama sekali tidak membedakan lingkungan teman sekolah, mereka tetap bergaul di lingkungan yang kurang baik tapi tidak terpengaruh. Menurut saya mereka punya penguasaan diri yang baik”.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan didapat bahwa kelima informan dalam menanggapi lingkungan dengan siswa lain yang memberikan pengaruh yang kurang baik, informan cenderung mengabaikan dan tidak terlalu memikirkannya, tertutup, memberikan contoh yang baik, mempunyai pendirian kuat untuk tidak terpengaruh dan dipengaruhi pula karena mengidolakan panutan mereka, dan jika sangat mengganggu informan akan keluar secara baik-baik dari lingkungan tersebut.

### **3) *Control Emotional Responses (Kontrol Respons Emosional)***

Kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakan dan respon emosi yang ditampilkan. Individu mampu untuk tidak merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat. Rasa marah dapat menjadi emosi yang dapat memperdalam dan memperkuat hubungan, namun hal ini hanya akan terjadi ketika individu dapat mengungkapkan perasaan marahnya kepada diri sendiri, keluarga dan sosial. Peneliti telah melakukan

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan informan Audi, teman sekelas informan BMF dan LVA, 28 Mei 2020.

wawancara kepada informan penelitian, terkait agar tidak terpengaruh emosi negatif dan respon emosi yang ditunjukkan ketika sedang marah di hadapan teman. Informan UM mengungkapkan ;

“Saya orangnya tempramental, saya tidak mampu mengontrol emosi saya. Ketika saya marah dengan teman maka saya akan menghindarinya dan menjauhinya. Saya akan diam dan tidak ingin berinteraksi lagi dengan orang tersebut”.<sup>119</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF, tergambar dari wawancara berikut ;

“Saya akan Selalu Istighfar, berpikir positif, dan langsung mencari kegiatan yang positif yang dapat membuat emosi membaik. Tidak lupa untuk selalu berdoa agar *mood* selalu baik dan terhindar dari masalah yang berat. Jika dengan teman, saya akan bersikap seperti biasanya dan akan mentraktirnya untuk mempererat hubungan lebih dekat dan kesempatan berbicara langsung”.<sup>120</sup>

Demikian juga halnya dengan LVA menyatakan sebagai berikut ;

“Saya akan beristighfar dan berwuduh dalam hati hingga hati terasa damai. Ketika saya marah dengan teman, saya akan mengutarakan perasaan saya”.<sup>121</sup>

Tidak berbeda dengan pernyataan LVA, informan lainnya, WH, mengungkapkan ;

”Biasanya saya akan mengalihkan perhatian ke hal positif yang mampu membuat saya tenang atau pergi menyendiri untuk menenangkan diri agar tidak terpengaruh emosi negatif. Jika saya marah dengan teman akan saya utarakan, awalnya saya akan menegur dengan biasa dan sedikit tersenyum, tetapi jika sudah sangat mengganggu maka saya akan memberitahunya dengan jelas serta sholat”.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

<sup>120</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>121</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>122</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh informan DSR sebagai berikut ;

“Saya akan sabar, banyak diam, dan istighfar agar tidak terpengaruh emosi negatif. Jika dengan teman, saya akan bersikap seperti biasa (tidak menunjukkan ekspresi marah)”.<sup>123</sup>

Selanjutnya dalam kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai sahabat dan teman sekelas informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan INR, sahabat informan DSR mengungkapkan ;

“DSR Terkadang spontan marah, namun tidak akan berlarut-larut dalam kemarahannya, dan segera meminta maaf untuk tidak terpengaruh emosi negatif. Jika dengan teman DSR tetap tersenyum dan membalas dengan kalimat yang menasehati”.<sup>124</sup>

Penilaian yang sama diungkapkan oleh SZ, sahabat informan LVA, tergambar dari kutipan wawancara berikut ;

“LVA sejenak akan melupakan hal tersebut dan melakukan atau mencari hal-hal yang menyenangkan. Ketika LVA marah dengan teman sekelas maka ia akan menyampaikannya dengan tetap bersikap sopan”.<sup>125</sup>

WR, teman sekelas informan WH dan DSR, juga memiliki persepsi yang sama tentang cara informan agar tidak terpengaruh emosi negatif dan respon emosi yang ditunjukkan ketika sedang marah di hadapan temannya. Dalam hal ini, WR mengungkapkan ;

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

<sup>124</sup> Wawancara dengan informan INR, sahabat informan DSR, 25 Mei 2020.

<sup>125</sup> Wawancara dengan informan SZ, sahabat informan LVA, 17 Mei 2020.

“Yang terlihat ketika mereka mengontrol emosi negatif biasanya lebih memilih diam dan menenangkan diri sendiri. Jika melihat mereka marah belum pernah selama ini, tapi kalau kesal itu ada. Ketika mereka kesal akan menegur langsung orang yang bersangkutan”.<sup>126</sup>

Tanggapan yang berbeda diungkapkan oleh Audi teman sekelas LVA dan BMF sebagai berikut ;

“Ketika mereka marah sepenghlihatan saya, mereka akan mengutarakan perasaannya tetapi tetap bersikap santai dan tenang. Namun akhirnya mereka lebih memilih diam untuk mengalah dan meredakan emosi mereka”.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa dalam kontrol respons emosional agar tidak terpengaruh emosi negatif dengan siswa lain, 4 orang informan yaitu BMF, WH, LVA, dan DSR akan melakukan istighfar, beribadah, berpikir positif, mengalihkan dengan kegiatan lain, dan menyendiri hingga kembali tenang. Sedangkan informan UM akan meluapkan emosinya dengan cara menghindari dan menjauhi siswa lain yang menjadi pemicunya marah. Sedangkan respons emosi yang ditunjukkan ketika sedang marah dengan siswa lain, 4 informan yaitu BMF, LVA WH, dan DSR akan mengutarakan perasaannya, lalu menjelaskan alasannya marah, dan selanjutnya akan lebih memilih mengalah. Dan satu informan yaitu UM akan menjauhi, menghindar, diam, dan tidak akan berinteraksi kembali dengan siswa lain yang menjadi pemicunya marah

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan informan WR, teman sekelas informan WH dan DSR, 28 Mei 2020.

<sup>127</sup> Wawancara dengan informan Audi, teman sekelas informan BMF dan LVA, 28 Mei 2020.

#### 4) *Acceptance of Emotional Response* (Penerimaan Respons Emotional)

Kemampuan individu untuk menerima suatu kejadian yang menimbulkan emosi tertentu dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Individu seharusnya mampu menyadari bahwa emosi yang dirasakannya bukanlah hal yang harus ditutupi. Untuk memperoleh data terkait, peneliti telah mewawancarai informan penelitian tentang cara informan mengenali emosi apa yang dirasakan dan penyebab emosi negatif untuk mengetahui *acceptance of emotional response* yang dimiliki oleh *gifted adolescent*. Informan UM mengungkapkan ;

“Saya mengenali emosi saya sesuai dengan perasaan. Penyebab saya emosi ketika ada teman sekolah yang mencoba mendekati saya, dan memaksa saya melakukan hal yang tidak ingin saya lakukan”.<sup>128</sup>

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF. Pernyataan BMF tentang cara mengenali emosi apa yang dirasakan dan penyebabnya sebagai berikut ;

“Saya mengenali emosi dengan cara merasakan suasana hati saya. Saya mengetahui penyebabnya dengan memikirkan dan mengingat-ingat perbuatan apa saja yang sudah dikerjakan. Penyebab saya emosi ketika teman-teman mendesak saya”.<sup>129</sup>

Pernyataan yang sedikit berbeda diungkapkan oleh informan WH berikut ;

“Saya mengetahui emosi saya biasanya dengan cara melihat keadaan apa yang sedang terjadi dan mencari tahu pemicu atau

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

<sup>129</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

penyebab saya emosi. Penyebab saya marah ketika sedang serius mengerjakan tugas lalu dijahili teman di kelas”.<sup>130</sup>

Tidak berbeda dengan pernyataan WH, informan lainnya,

LVA, mengungkapkan ;

“Saya akan menenangkan diri, bisa dengan memejamkan mata, hingga terasa emosi yang dirasakan dari hati. Penyebabnya biasanya karena dijahili teman dan diacuhkan saat saya bicara”.<sup>131</sup>

Demikian juga halnya dengan DSR. Pernyataan DSR berbeda dengan kedua informan sebelumnya, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Cara saya mengenali emosi dengan mengetahui apa yang terjadi, apa yang dirasakan, dan apa yang diinginkan. Penyebab saya emosi kalau di sekolah karena teman dalam organisasi tidak bisa diajak bekerjasama, dan kegiatan yang saya lakukan tidak berjalan sesuai rencana”.<sup>132</sup>

Sebagai kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai sahabat dan teman sekelas informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan SZ, sahabat informan LVA mengungkapkan ;

“LVA mengenali emosinya dengan melihat keadaan apa yang sedang terjadi dan mencari tahu pemicunya. Penyebabnya jika teman-teman di kelas ribut saat mengerjakan tugas mandiri, dan ketika LVA berbicara tetapi teman-teman tidak mendengarkan”.<sup>133</sup>

Persepsi yang sama diungkapkan oleh Audi, teman sekelas informan LVA dan BMF sebagai berikut ;

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>131</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>132</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

<sup>133</sup> Wawancara dengan informan SZ, sahabat informan LVA, 17 Mei 2020.

“Sepenglihatan saya mereka menyadari setiap emosinya. Biasanya penyebab mereka marah karena teman-teman di kelas tidak mengikuti aturan yang sudah ada, saat serius mengerjakan tugas teman-teman di kelas ribut, dan jika ada acara kelompok untuk sekolah, teman-teman sekolah tidak bisa diajak bekerja sama”.<sup>134</sup>

INR, sahabat informan DSR memiliki penilaian yang berbeda tentang cara mengenali emosi apa yang dirasakan dan penyebab emosi negatif yang dimiliki DSR. Dalam hal ini, INR mengungkapkan ;

“Cara DSR mengenali emosinya dengan mengetahui apa yang dirasakannya dan mengingat kembali apa yang membuatnya emosi. Penyebab DSR emosi karena ada teman yang memaksanya melakukan hal yang tidak ingin dilakukannya”.<sup>135</sup>

Tanggapan yang berbeda diungkapkan oleh WR, teman sekelas informan WH dan DSR, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Saya lihat mereka menyadari semua bentuk emosinya. Sebenarnya mereka siswa yang sangat pendiam jadi saya kurang tau apa penyebab mereka akan marah. Namun sejauh ini yang terlihat itu karena jika kegiatan kelompok membawa nama sekolah dan teman-teman yang satu organisasi dengan mereka tidak bisa diajak kerja sama, mereka akan kesal tetapi tidak dalam bentuk marah karena mereka memang siswa pendiam dan tertutup”.<sup>136</sup>

Selanjutnya mengenai informan yang sering memendam emosi negatif dan positif dan cara mengekspresikannya di hadapan siswa lain. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, Informan UM mengungkapkan ;

“Saya sering memendam emosi positif karena saya sangat tertutup. Ketika saya dapat juara lalu dipuji dan diketahui orang lain, saya akan menjauh dan menampilkan wajah datar. Ketika di sekolah saya menghindari teman sekolah yang mendekati saya, saya akan

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan informan Audi, teman sekelas informan BMF dan LVA, 28 Mei 2020.

<sup>135</sup> Wawancara dengan informan INR, sahabat informan DSR, 25 Mei 2020.

<sup>136</sup> Wawancara dengan informan WR, teman sekelas WH dan DSR, 28 Mei 2020.

marah dengan cara akan mendiamkan orang tersebut dan menarik diri dari lingkungan tersebut”.<sup>137</sup>

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF.

Pernyataan BMF tentang informan memendam emosi negatif dan mengekspresikannya di hadapan teman sebagai berikut ;

“Saya tidak pernah memendam emosi positif saya, saya akan mengungkapkan apa yang saya rasakan. Jika itu emosi negatif, saya akan cepat membuangnya dengan menarik nafas dan menyendiri”.<sup>138</sup>

Demikian juga halnya dengan WH. Pernyataan WH yang berbeda dengan kedua informan sebelumnya tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Jika itu emosi positif, saya lebih sering mengekspresikannya. Sedangkan untuk emosi negatif, saya lebih cenderung memendamnya dari pada menimbulkan masalah atau ketidaknyamanan. Jika dijahili teman awalnya saya akan diam namun jika sudah kelewatan saya tidak dapat menahan amarah, saya akan berbicara sangat menggebu-gebu dan sulit untuk dikontrol”.<sup>139</sup>

Pernyataan yang sedikit berbeda disampaikan informan LVA dalam wawancara berikut ;

“Saya sering memendam emosi negatif karena itu tidak perlu diumbar. Sedangkan emosi positif selalu saya ekspresikan. Ketika saya sedih, kesal, dan jengkel saya akan menyampaikannya dengan sopan dan tetap tersenyum”.<sup>140</sup>

DSR juga menyatakan hal yang berbeda, tergambar dari wawancara berikut ;

“Saya tidak suka memendam emosi negatif. Ketika saya mendapatkan juara, dipuji teman saya, saya hanya akan tersenyum karena saya orang yang kurang suka berlebihan. Kalau ada suatu hal yang tidak saya senang, jengkel dan marah akan saya sampaikan

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

<sup>138</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>139</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>140</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

namun tetap dengan cara yang baik, agar teman saya mengerti apa keinginan dan perasaan saya”.<sup>141</sup>

Peneliti juga telah mewawancarai sahabat dan teman sekelas informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM untuk kepentingan triangulasi data, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan SZ, sahabat informan LVA mengungkapkan ;

“LVA cukup jarang memendam emosinya karena LVA orang yang cukup terbuka. Jika menang lomba dan mendapat juara lalu dipuji oleh teman, LVA akan tersenyum ceria. Jika LVA kesal, marah, dan sedih karena teman-teman, kalau masih bisa ditahan maka tidak akan terlihat, tetapi jika sudah tidak bisa ditahan maka LVA akan murung dan menangis”.<sup>142</sup>

Tanggapan yang serupa diungkapkan oleh Audi, teman sekelas informan LVA dan BMF, dalam wawancara berikut ;

“Sepenglihatan saya jika emosi negatif cenderung dipendam sendiri bisa dikatakan tidak pernah menunjukkan emosi negatif. Ekspresi emosi negatif mereka tidak berlebihan hanya akan lebih banyak diam, mengerutkan kening sebentar. Mereka selalu mengedepankan membawa emosi positif ke atas. Jika sedang senang, mereka akan bersikap lebih banyak bicara, keliling-keliling di kelas, gabung dengan kelompok teman yang lain. Sepengalaman saya semua teman-teman berpikir ingin menjadi mereka karena baik, pintar, dan mempunyai pribadi yang baik”.<sup>143</sup>

Penilaian yang sama disampaikan oleh INR, sahabat informan DSR dalam wawancara berikut ;

“DSR tidak pernah memendam emosinya. Jika mendapatkan juara DSR mengucapkan syukur dan tersenyum. Kalau sedang kesal

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

<sup>142</sup> Wawancara dengan informan SZ, sahabat informan LVA, 17 Mei 2020.

<sup>143</sup> Wawancara dengan informan Audi, teman sekelas informan BMF dan LVA, 28 Mei 2020.

dan kecewa dengan teman biasanya akan marah, setelah itu mengucapkan istigfar dan menyadari kemarahannya”.<sup>144</sup>

Persepsi yang tidak jauh berbeda disampaikan juga WR, teman sekelas informan WH dan DSR sebagai berikut ;

“Sepengertian saya selama ini mereka selalu memendam emosi negatif. Jika emosi positif selalu ditampilkan karena yang terlihat mereka pribadi yang positif, siswa yang cerdas, taat beragama dan tidak pernah bermasalah dengan teman-teman yang lain. Mereka mengekspresikan perasaan kesalnya dengan menyampaikan langsung dan selanjutnya lebih memilih diam”.<sup>145</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan didapat bahwa pada dimensi penerimaan respons emosional dengan siswa lain, 4 informan yaitu BMF, LVA, WH dan DSR dapat menyadari emosi yang dirasakan, namun tidak bisa menerima respons emosi negative karena akan menahan dan membuang semua emosi negatif. Penyebab emosi negatif 4 informan karena temannya menjahili saat mengerjakan tugas, ketika teman sekolah tidak mengikuti aturan, tidak bisa diajak kerja sama, tidak mendengarkan saat bicara, dan ketika teman mendesak melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai. Sedangkan informan UM tidak mampu menerima dan mengekspresikan emosi positif dengan siswa lain serta ekspresif dengan emosi negatif. Adapun penyebab emosi negatif informan UM karena siswa lain mencoba mendekati informan dan mencari tau

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan informan INR, sahabat informan DSR, 25 Mei 2020.

<sup>145</sup> Wawancara dengan informan WR, teman sekelas informan WH dan DSR, 28 Mei 2020.

tentang kelebihanannya, serta meminta melakukan sesuatu yang tidak disukainya.

Cara 4 informan yaitu BMF, WH, LVA, dan DSR dalam mengekspresikan emosi positif, seperti dengan tersenyum dan bersyukur, dan lebih ramah. Ekspresi respons emosi negatif seperti mengerutkan kening, bersikap seperti biasa, dan bersikap diam mengalah. Sedangkan ekspresi respons emosi negatif informan UM yaitu menjauhi, dan menarik diri dari sosial.

## 2. Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* dengan Guru

### 1) *Strategies Emotion Regulation* (Strategi Regulasi Emosi)

Untuk memperoleh data terkait, peneliti telah mewawancarai informan penelitian tentang strategi regulasi emosi ketika ada masalah dengan guru. Informan UM mengungkapkan ;

“Jika terjadi masalah dengan guru saya akan diam dan tidak akan menyukai guru tersebut, saya benar-benar tidak akan mengerti dan tidak mau mengerti pelajaran yang diampuhny”.<sup>146</sup>

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF. Pernyataan BMF tentang strategi regulasi emosi ketika ada masalah dengan guru sebagai berikut ;

“Ketika saya dan guru memiliki masalah, saya akan langsung untuk menemui guru tersebut, meminta maaf, dan membicarakan kepadanya apa tindakan selanjutnya agar masalah tersebut selesai. Biasanya sebelum menemui gurunya saya akan baca Bismillah dan berdoa semoga masalah ini dapat selesai dengan baik”.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

<sup>147</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

Tidak berbeda dengan pernyataan BMF, informan lainnya, LVA, mengungkapkan ;

“Jika dengan guru saya menenangkan diri dan berusaha untuk tetap sopan sehingga emosi bisa dikendalikan karena yang guru adalah orang tua yang seharusnya kita hormati dan hormati yang sudah berjasa dalam hidup kita, ini yang selalu diajarkan orang tua saya”.<sup>148</sup>

Pernyataan yang serupa diungkapkan informan WH sebagai berikut ;

“Jika terjadi masalah dengan guru, saya akan menyampaikan pendapat terlebih dahulu. Namun, apabila guru yang bersangkutan tidak menyukainya, saya akan berhenti. Saya mencoba untuk berpikir positif dan tidak terburu-buru untuk mengambil keputusan, dan sebisa mungkin saya akan bersikap tenang dan sabar. Ibu saya mengajarkan dan menasehati saya semasa hidupnya bahwa haruslah menjadi anak yang baik dan berprestasi”.<sup>149</sup>

Demikian juga halnya dengan DSR. Pernyataan DSR yang sama dengan kedua informan sebelumnya, tergambar dalam wawancara berikut ;

“Jika dengan guru saya akan berbicara seperlunya dan akan meminta maaf karena saya menghormati mereka dan ibu saya juga adalah seorang guru”.<sup>150</sup>

Untuk kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai sahabat sekaligus teman sekelas, dan guru informan

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>149</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>150</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan INR, sahabat informan DSR mengungkapkan ;

“DSR jika terjadi masalah dengan guru akan bersikap tenang, tidak terbawa emosi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. DSR akan segera meminta maaf dengan guru, dan mau menerima nasehat dari guru atas masalah yang terjadi”<sup>151</sup>

Penilaian yang sama di ungkapkan oleh SZ sahabat informan LVA sebagai berikut ;

“LVA itu siswa yang sangat baik, hampir tidak pernah bermasalah dengan guru. Kalaupun bermasalah yang LVA lakukan adalah dengan mengingat bahwa guru adalah orang yang telah mengajar, memberikan ilmu, dan berjasa. Sudah sepatutnya untuk bagi LVA untuk menghargai dan mengormati guru”<sup>152</sup>

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh informan Sri, Waka Humas SMAN 05 kota Bengkulu dalam wawancara berikut ;

“Kelima siswa tersebut memanglah mempunyai intelegensi lebih dari yang lain. UM memang siswa yang pendiam dan menutup diri, jika tidak menyukai gurunya maka ia tidak akan peduli dengan pelajaran tersebut. Sejauh ini UM tidak memiliki teman akrab satupun, bukan karena siswa lain tidak ingin berteman tetapi UM tidak ingin ada yang mendekatinya. Sedangkan BMF, WH, LVA dan DSR adalah siswa yang menghindari terjadinya konflik baik dengan guru atau dengan siswa lain. Keempat siswa ini akan menyelesaikan masalah dengan baik-baik dan mau menerima arahan”<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan informan INR, 25 Mei 2020.

<sup>152</sup> Wawancara dengan informan SZ, 17 Mei 2020.

<sup>153</sup> Wawancara dengan informan Sri, Waka Humas SMAN 05 kota Bengkulu, 21 Mei 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapat data bahwa 4 orang informan yaitu BMF, WH, LVA, DSR dalam strategi regulasi emosi di hadapan guru dengan cara menenangkan diri, meminta maaf, menemui gurunya, mengingat bahwa guru sosok yang berjasa yang sepatutnya dihargai dan dihormati seperti yang diajarkan oleh orang tua mereka, dan menyelesaikan masalah secara baik-baik. Sedangkan satu informan yaitu UM kurang mampu mengatur strategi regulasi emosinya dengan guru karena akan bersikap diam dan tidak akan memperdulikan guru dan mata pelajaran yang diampuhunya.

**2) *Engaging in Goal Directed Behavior* (Terlibat dalam Perilaku yang diarahkan pada Tujuan)**

Untuk memperoleh data terkait, peneliti telah mewawancarai informan penelitian tentang cara informan menenangkan diri dari emosi negatif di hadapan guru. Informan UM mengungkapkan ;

“Saya akan bersikap diam dan tidak memperhatikan pelajaran saat belajar, jadi hanya badan yang di dalam ruangan tapi pikiran saya kemana dan benar-benar tidak akan mengerti penjelasan dari guru tersebut”.<sup>154</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF, tergambar dalam wawancara berikut ;

“Saya akan selalu beristighfar, berwudhu, dan sholat. Lalu saya akan memikirkan bahwa sebentar lagi saya akan meninggal sehingga tidak boleh emosi”.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

<sup>155</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

Tidak jauh berbeda halnya dengan informan LVA dalam wawancara berikut ;

“Saya akan menenangkan diri dengan pergi ketempat sepi sehingga emosi bisa dikendalikan dan saya tetap menampilkan emosi positif di depan guru”.<sup>156</sup>

Demikian juga halnya dengan WH. Pernyataan WH sama dengan kedua informan sebelumnya, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Biasanya saya akan membuat pemikiran atau asumsi-asumsi yang positif. Saya juga selalu mengingat amanah almarhum ibu saya, karena hal ini yang membuat saya tetap pada alur yang positif”.<sup>157</sup>

Pernyataan yang serupa diungkapkan juga oleh informan DSR sebagai berikut ;

“Saya cenderung diam untuk menahan diri agar tidak marah, tidak berkata kasar, selain itu tak lupa beristighfar. Kemudian pergi ke tempat lain yang dirasa lebih nyaman dan kondusif dan juga melakukan aktivitas lain yang akan membuat saya lupa akan masalah sebelumnya”.<sup>158</sup>

Sebagai kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai sahabat sekaligus teman sekelas, dan guru informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan SZ, sahabat informan LVA mengungkapkan ;

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>157</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>158</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

“LVA akan sedikit menjauhkan diri dari hal tersebut dan melakukan hal-hal yang menurutnya menyenangkan serta membahagiakan”.<sup>159</sup>

Penilaian yang berbeda diungkapkan oleh INR sahabat informan DSR, tergambar dalam wawancara berikut ;

“DSR akan selalu ingat jika menyelesaikan masalah dengan kepala dingin bukan emosional”.<sup>160</sup>

Demikian juga halnya dengan informan Sri, Waka Humas SMAN 05 kota Bengkulu. Pernyataan informan Sri sama dengan kedua informan sebelumnya, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“UM adalah siswa yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, ia punya dunianya sendiri atau asik dengan dunianya sendiri, ia hanya datang ke sekolah dan belajar jika menyukai guru yang mengajar. Jika BMF, WH, DSR, dan LVA adalah siswa yang menghindari terjadinya konflik atau masalah dengan guru-guru”.<sup>161</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan ditemukan bahwa 4 informan yaitu BMF, WH, DSR, dan LVA tidak terpengaruhh oleh emosi negatif dan selalu mengedepankan emosi positif, berpikir positif, mengingat selalu pesan orang tua untuk selalu menghormati dan menghargai guru serta menghindari sejenak guru tersebut untuk menenangkan diri. Dan informan UM akan bersikap menutup diri terhadap gurunya.

### **3) *Control Emotional Responses (Kontrol Respons Emosional)***

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan informan SZ, sahabat informan LVA, 17 Mei 2020.

<sup>160</sup> Wawancara dengan informan INR, sahabat informan DSR, 25 Mei 2020.

<sup>161</sup> Wawancara dengan informan Sri, Waka Humas SMAN 05 kota Bengkulu, 21 Mei 2020.

Untuk memperoleh data terkait, peneliti telah mewawancarai informan penelitian tentang respon emosi yang ditunjukkan informan ketika sedang marah di hadapan guru. Informan UM mengungkapkan ;

“Ketika saya marah dengan guru maka saya akan mengacuhkan guru tersebut”.<sup>162</sup>

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF. Pernyataan BMF tentang respon emosi yang ditunjukkan informan ketika sedang marah di hadapan guru sebagai berikut ;

“Jika saya marah dengan guru, saya tetap akan tersenyum dan menuruti arahnya selagi baik untuk dikerjakan”.<sup>163</sup>

Tidak berbeda dengan pernyataan BMF, informan lainnya, LVA, mengungkapkan ;

“Ketika saya marah dengan guru, saya tetap akan mendengarkan nasihatnya, saya akan menyampaikan isi hati saya, dan meminta maaf”.<sup>164</sup>

Pernyataan yang sedikit berbeda diungkapkan oleh informan WH sebagai berikut ;

”Ketika saya marah dengan guru saya akan menyampaikan pemikiran saya dengan menampakkan wajah sedikit kecewa agar bisa lebih tenang dengan mengungkapkan apa yang saya rasa. Namun setelah itu saya tidak akan mengingat masalah itu lagi”.<sup>165</sup>

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

<sup>163</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>164</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>165</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

Demikian juga halnya dengan DSR. Pernyataan DSR yang sama dengan informan sebelumnya, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Ketika dengan guru saya tetap tersenyum, dan berusaha bersikap biasa saja karena saya juga tidak ingin mempunyai masalah dengan guru”.<sup>166</sup>

Peneliti juga telah mewawancarai sahabat sekaligus teman sekelas, dan guru informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM untuk kepentingan triangulasi data, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan INR, sahabat informan DSR mengungkapkan ;

“Jika dengan guru DSR tetap tersenyum, tidak menunjukkan mimik wajah yang muram. DSR akan membicarakan hal tersebut secara sopan dan santun kepada guru”.<sup>167</sup>

Persepsi yang sama diungkapkan oleh SZ sahabat informan LVA dalam wawancara berikut ;

“Jika dengan guru LVA menghindari terjadinya konflik dan meminta maaf”.<sup>168</sup>

Penilaian yang serupa diungkapkan oleh informan Sri, Waka Humas SMAN 05 Kota Bengkulu, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

<sup>167</sup> Wawancara dengan informan INR, sahabat informan DSR, 25 Mei 2020.

<sup>168</sup> Wawancara dengan informan SZ, sahabat informan LVA, 17 Mei 2020.

“UM siswa yang sangat peka, sensitif, dan mudah tersinggung. UM sangat mudah terpengaruh emosinya. Ketika ia marah kepada gurunya, tubuhnya hanya sekedar duduk di kelas tanpa memperhatikan. UM anak yang tidak ingin ditegur, jika ditegur ia marah dengan tindakan agresif. Jika LVA, WH, DSR dan BMF, mereka siswa yang mengenali dirinya harus seperti apa. Ketika mereka marah dengan guru mereka tetap mengutarakan perasaannya dengan sopan, tetap bersikap hormat dan memang menghindari terjadinya konflik dan menghindari emosi negatif”.<sup>169</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa dalam kontrol respons emosional ketika sedang marah di hadapan guru, 4 informan BMF, LVA WH, DSR akan tetap menjaga diri untuk tetap sopan santun, membicarakannya secara baik-baik, dan menghindari terjadinya konflik. Sedangkan informan UM akan mengacuhkan guru dan mata pelajaran yang diampuh guru tersebut.

#### **4) *Acceptance of Emotional Response* (Penerimaan Respons Emosional)**

Untuk memperoleh data terkait, peneliti telah mewawancarai informan penelitian tentang penyebab informan emosi dengan guru. Informan UM mengungkapkan ;

“Saya emosi dengan guru ketika guru memaksa saya melakukan sesuatu yang tidak saya sukai dan guru yang mencari-cari tau tentang saya”.<sup>170</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF tentang penyebab informan emosi dengan guru sebagai berikut ;

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan informan Sri, Waka Humas SMAN 05 kota Bengkulu, 21 Mei 2020.

<sup>170</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

“Sebenarna sejauh ini saya rasa tidak ada masalah dengan guru karena memang menghindari terjadinya konflik”.<sup>171</sup>

Tidak berbeda dengan pernyataan BMF, informan lainnya, WH, mengungkapkan ;

“Ketika guru kurang mendengarkan pendapat saya, tetapi saya juga memang sejauh ini tidak ada bermasalah dengan guru”.<sup>172</sup>

Demikian juga halnya dengan LVA. Pernyataan LVA yang sama dengan informan sebelumnya, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Jika guru tidak menjelaskan dengan serius tentang pembelajaran”.<sup>173</sup>

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan DSR dalam wawancara berikut ;

“Ketika guru menyampaikan pelajaran tidak serius dan guru marah-marah dengan saya tetapi tidak menanyakan terlebih dahulu apa saya benar bersalah atau tidak. Misalnya pernah guru mendengar cerita dari satu pihak saja lalu guru tersebut marahmarah-, padahal itu bukan kesalahan yang saya lakukan”.<sup>174</sup>

Selanjutnya, dalam kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai sahabat sekaligus teman sekelas, dan guru informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>172</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>173</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>174</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan INR, sahabat informan DSR mengungkapkan ;

“Ketika DSR didesak untuk secepatnya menyelesaikan tugas oleh guru”.<sup>175</sup>

Penilaian yang berbeda diungkapkan oleh SZ, sahabat informan LVA, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Ketika guru yang masih mengajar sedangkan sudah waktunya istirahat”.<sup>176</sup>

Tidak berbeda dengan persepsi kedua informan sebelumnya, informan lainnya, informan Sri Waka Humas SMAN 05 kota Bengkulu, mengungkapkan ;

“Penyebab emosi UM, BMF, WH, LVA, dan DSR ketika ada temannya yang ribut saat belajar, dan dipaksa melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya”.<sup>177</sup>

Selanjutnya peneliti telah melakukan wawancara terkait tentang cara informan mengekspresikan emosi positif dan negatif di hadapan guru. Informan UM mengungkapkan ;

“Saya jarang menampilkan ekspresi emosi positif. Saya bukan orang yang suka berkomunikasi dengan orang lain, namun jika saya kesal dan marah kepada guru maka saya akan semakin diam dan menganggap pelajarannya tidak penting”.<sup>178</sup>

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan informan INR, sahabat informan DSR, 25 Mei 2020.

<sup>176</sup> Wawancara dengan informan SZ, sahabat informan LVA, 17 Mei 2020.

<sup>177</sup> Wawancara dengan informan Sri, Waka Humas SMAN 05 kota Bengkulu, 21 Mei 2020.

<sup>178</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF. Pernyataan BMF tentang cara informan mengekspresikan emosi positif dan negatif di hadapan guru sebagai berikut ;

“Saya akan mendengar nasehat guru saya. Jika itu emosi negatif, saya akan cepat membuangnya dengan menarik nafas”.<sup>179</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan WH, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Jika itu emosi positif, saya lebih sering mengekspresikannya seperti tersenyum, berbicara sopan dan mendengarkannya. Sedangkan untuk emosi negatif, saya lebih cenderung memendamnya dari pada menimbulkan masalah atau ketidaknyamanan. Namun jika saya sudah sangat kesal akan menampakkan wajah yang sedikit kecewa”.<sup>180</sup>

Tidak berbeda dengan pernyataan WH, informan lainnya, LVA, mengungkapkan ;

“Saya sering memendam emosi negatif karena itu tidak perlu diumbar. Sedangkan emosi positif selalu saya ekspresikan. Ketika saya sedih, kesal, dan jengkel saya akan berusaha semaksimal mungkin terlihat bahagia di hadapan guru”.<sup>181</sup>

Demikian juga pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan DSR dalam wawancara berikut ;

“Ketika saya mendapatkan juara dan dipuji guru saya, saya hanya akan tersenyum karena saya orang yang kurang suka berlebihan. Kalau ada sesuatu hal yang tidak saya senangi, dan marah akan saya sampaikan namun tetap dengan cara yang baik, agar guru saya mengerti apa keinginan dan perasaan saya”.<sup>182</sup>

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>180</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>181</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>182</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

Untuk kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai sahabat sekaligus teman sekelas, dan guru informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan INR, sahabat informan DSR mengungkapkan ;

“DSR tidak pernah memendam emosinya. Jika mendapatkan juara DSR mengucapkan syukur dan tersenyum tidak berlebihan. Kalau sedang kesal dan kecewa dengan guru tetap bersikap seperti biasa”<sup>183</sup>.

Tidak berbeda dengan penilaian INR, informan lainnya, SZ, sahabat informan LVA mengungkapkan ;

“Jika menang lomba dan mendapat juara lalu dipuji oleh guru, LVA akan tersenyum ceria. Jika dengan guru LVA menghindari terjadinya konflik dan bisa dikatakan tidak pernah bermasalah dengan guru”<sup>184</sup>.

Demikian juga persepsi yang sama di ungkapkan oleh informan Sri, Waka Humas SMAN 05 kota Bengkulu, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“BMF, WH, LVA, DSR siswa yang ekspresif mengenai emosi positif karena terlihat ketika mereka mewakili sekolah dan memenangkan lomba mereka akan nampak sekali ceria, tersenyum dan bahagia. Keempat siswa ini jika ada hal menyakiti mereka maka akan menahan emosi negatifnya karena di sekolah mereka anak yang bisa diarahkan dan penurut. Lain halnya dengan UM ketika ia memenangkan lomba dan dicari tahu siswa lain dan guru

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan informan INR, sahabat informan DSR, 25 Mei 2020.

<sup>184</sup> Wawancara dengan informan SZ, sahabat informan LVA, 17 Mei 2020.

lalu diminta melakukan lomba lagi ia akan menghindarinya dan marah”.<sup>185</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan didapat bahwa penyebab emosi kelima informan dengan guru karena kurang didengarkan pendapat, guru yang masih mengajar saatnya istirahat, guru yang menjelaskan pembelajaran tidak serius, dan guru yang marah-marah tanpa klarifikasi kebenaran permasalahan.

Selanjutnya dalam mengekspresikan emosi positif di hadapan guru, 4 informan yaitu BMF, WH, LVA, dan DSR akan menunjukkan hal yang sewajarnya ditampilkan seperti tersenyum dan bersyukur ketika mendapat juara dan memenangkan lomba, dan berbicara sopan serta mendengarkan arahan guru. Sedangkan untuk emosi negatif lebih cenderung memendamnya dan secepatnya membuang emosi tersebut agar menghindari terjadinya konflik dengan guru. Sedangkan informan UM mengekspresikan emosi negatif dengan guru dengan cara diam dan mengabaikan guru.

### **3. Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* di Lingkungan Keluarga**

#### ***a. Strategies Emotion Regulation (Strategi Regulasi Emosi)***

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan informan Sri, Waka Humas SMAN 05 kota Bengkulu, 21 Mei 2020.

Untuk memperoleh data terkait, peneliti telah mewawancarai informan penelitian tentang strategi regulasi emosi informan di lingkungan keluarga. Informan UM mengungkapkan ;

“Saya tidak mampu mengendalikan emosi saya ketika ibu melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan saya, maka saya akan marah, melempar barang disekitar saya, diam dan mengurung diri. Saya akan bersikap seperti itu hanya kepada ibu. Ketika dengan kakak saya sedikit sekali berinteraksi begitu juga dengan ayah, hanya untuk urusan menanyakan keberadaan ibu karena juga sejak kecil saya dengan ayah tidak dekat”.<sup>186</sup>

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF. Pernyataan BMF tentang strategi regulasi emosi informan di lingkungan keluarga sebagai berikut ;

“Ketika saya dengan orang tua memiliki masalah biasanya saya akan diam dan mendengarkan arahnya. Setelah itu, saya akan mengusahakan untuk selalu berpikir positif dan menuruti kehendak orang tua saya selagi kehendak tersebut baik dan dapat dikerjakan. Tidak lupa selalu beristighfar dan berwudhu. Ketika saya dan saudara memiliki masalah, saya akan berusaha untuk mengendalikan pikiran agar tidak terbawa emosi yang berlebihan dan mencoba mengajak saudara saya melakukan kegiatan lain agar masalah tersebut dapat terlupakan”.<sup>187</sup>

Tidak berbeda dengan pernyataan BMF, informan LVA mengungkapkan ;

“Saya akan menenangkan diri dengan cara beristighfar dan mengingat jasa kedua orang tua saya. Jika dengan saudara saya mencari akar permasalahan, kemudian berpikir kembali dengan pemikiran yang jernih sehingga emosi dapat kembali stabil”.<sup>188</sup>

---

<sup>186</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

<sup>187</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>188</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

Demikian juga halnya dengan WH. Pernyataan WH sama dengan kedua informan sebelumnya, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Ketika ada masalah dengan orang tua, saya cenderung lebih memilih untuk diam. Jika saya memberi penjelasan dan orang tua saya menyangkalnya, saya tidak akan melanjutkannya. Karena jika saya terus menyangkalnya, hal itu hanya akan membuat keadaan saya semakin buruk. Saat terjadi masalah dengan saudara yaitu adik saya, saya akan menyampaikan apa yang benar secara berulang-ulang. Tetapi, saat dia tidak bisa menerima saya akan berhenti dan diam. saya selalu mengingat amanah almarhum ibu saya, karena itu pula saya ingin menjadi anak yang baik, dan kakak yang baik untuk adik saya”.<sup>189</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh informan DSR dalam wawancara berikut ;

“Ketika terjadi masalah dengan orang tua, saya cenderung untuk tidak banyak bicara. Saya menyampaikan pendapat seperlunya saja dan memilih untuk mendengarkan apa kata orang tua saya. Kebetulan saya adalah anak sulung, jika adik saya melakukan hal yang kurang tepat, saya akan menegurnya. Biasanya dia akan marah dan tidak menurut ketika ditegur, kalau sudah seperti itu saya akan memarahinya (sementar) kemudian mendingkannya”.<sup>190</sup>

Sebagai kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai orang tua, dan saudara informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan AN, saudara perempuan informan BMF mengungkapkan ;

“BMF menurut saya adik yang penurut, ketika ada masalah dengan orang tua kami, ia akan mendengarkan dengan baik dan

---

<sup>189</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>190</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

berusaha masalah itu secepatnya selesai. Ketika saya dan BMF ada masalah, BMF akan akan meminta maaf karena BMF berusaha menghindari adanya konflik”.<sup>191</sup>

Penilaian yang berbeda diungkapkan oleh MG, ibu informan

UM sebagai berikut ;

“Anak saya UM ketika tidak sesuai dengan keinginannya, ia akan meluapkan emosinya dengan marah, melempar barang didekatnya, dan mengurung diri. Setelah beberapa waktu barulah emosinya kembali stabil. UM sangat tertutup dengan orang lain kecuali dengan saya, bahkan UM tidak mempunyai satupun tema akrab. UM sejak kecil memang bermasalah pada perkembangannya, ketika umur 3 tahun ia sudah aktif dan lancar komunikasi. Usia 4 tahun berhenti bicara hingga usia 5 tahun dan asik sendiri dan saya sudah membawa UM ke rumah sakit, psikolog, dan hasilnya awal menyatakan UM anak autis. Saya mendapatkan amanah dan tantangan untuk belajar banyak mengenai anak istimewa hingga segala upaya dilakukan akhirnya di bangku kelas 1 SD disarankan ke satu psikolog dan hasilnya menyatakan bahwa UM adalah anak *gifted* namun *gifted* bermasalah yang disebut *gifted* disonkritis. Dijelaskan bahwa *gifted* disonkritis adalah *gifted* yang bermasalah pada perkembangannya, bisa motorik atau emosi dan sosialnya”.<sup>192</sup>

Demikian juga persepsi yang berbeda diungkapkan oleh Indi,

ibu informan BMF, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“BMF ketika ada masalah dengan kami orang tua nya atau dengan saudaranya akan memilih diam, dan menyendiri dengan menyibukkan diri dengan kegiatannya sendiri. BMF juga kalau keluar rumah selain urusan sekolah akan mengikuti pengajian-pengajian karena anak saya sejak SMP sangat mengidolakan sosok ustad Hanan Ataki dan ia berkeinginan menjadi seorang ustad”.<sup>193</sup>

Tanggapan yang sama juga disampaikan oleh Lili, ibu informan DSR berikut ;

“Ananda ketika di hadapan kami orang tuanya sangat baik mengatur emosinya. Ketika di hadapan saudaranya sebaga anak sulung ananda sangat sabar dan perhatian kepada adiknya yang kecil namun

---

<sup>191</sup> Wawancara dengan informan AN, saudara perempuan informan BMF, 17 Mei 2020.

<sup>192</sup> Wawancara dengan informan MG, orang tua informan UM, 18 Mei 2020.

<sup>193</sup> Wawancara dengan informan Indi, orang tua informan BMF, 29 Mei 2020.

akan bersikap tegas kepada adiknya yang sudah SMP jika adiknya tidak sopan dan nakal kepada orang yang lebih tua”.<sup>194</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapat bahwa 4 orang informan yaitu BMF, WH, LVA, dan DSR dalam strategi regulasi emosi di lingkungan keluarga dengan beristighfar, mendengarkan nasehat, membicarakan atau menyampaikan secara sopan dan mengingat bahwa orang tua adalah orang tua yang harus dihormati. Sedangkan informan yaitu UM kurang mampu mengatur strategi regulasi emosinya di lingkungan keluarga karena ekspresif dengan emosi negatif kepada ibunya seperti berperilaku agresif dan mengurung diri.

**b. *Engaging in Goal Directed Behavior* (Terlibat dalam Perilaku yang diarahkan pada Tujuan)**

Untuk memperoleh data terkait, peneliti telah mewawancarai informan penelitian tentang cara informan menanggapi ketika anggota keluarga meminta melakukan sesuatu yang tidak disukai. Informan UM mengungkapkan ;

“Saya sangat tidak suka dipaksa melakukan sesuatu yang tidak saya sukai, saya akan marah dan memberontak. Bahkan sejak kecil, ketika ada tugas sekolah saja saya hanya ingin ditemani oleh ibu”.<sup>195</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF dalam wawancara berikut ;

“Saya akan mengutarakan perasaan saya dengan baik dan sopan santun bahwa saya tidak ingin melakukan hal tersebut”.<sup>196</sup>

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan informan Lili, orang tua informan DSR, 30 Mei 2020.

<sup>195</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

Tidak berbeda dengan pernyataan BMF, informan LVA mengungkapkan ;

“Saya akan menyampaikan dengan baik-baik saya tidak bisa melakukan hal yang tidak saya sukai”.<sup>197</sup>

Untuk kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai orang tua, dan saudara informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan AN, saudara perempuan informan BMF mengungkapkan ;

“Jika sesuatu itu tidak baik menurut BMF maka ia akan menolaknya”.<sup>198</sup>

Tidak berbeda dengan penilaian AN, saudara perempuan BMF, informan lainnya, Indi, ibu informan BMF menyatakan ;

“Ketika sesuatu itu bertolak belakang atau tidak sukai oleh anak saya maka ia akan menolak secara baik-baik hingga kami mengerti dan mundur. Namun sejauh ini sebagai orang tua selalu mengkomunikasikan dahulu”.<sup>199</sup>

Penilaian yang berbeda diungkapkan oleh MG, ibu informan UM, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“UM jangankan dipaksa didekati orang lain saja ia akan marah, tersinggung dan menjauhi orang yang menjadi pemicunya marah. Maka saya sebagai ibunya agar menghindari hal-hal yang akan membuatnya emosi”.<sup>200</sup>

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>197</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>198</sup> Wawancara dengan informan AN, saudara perempuan informan BMF, 17 Mei 2020.

<sup>199</sup> Wawancara dengan informan Indi, orang tua informan BMF, 29 Mei 2020.

<sup>200</sup> Wawancara dengan informan MG, orang tua informan UM, 18 Mei 2020.

Tanggapan yang berbeda diungkapkan informan Lili, ibu informan DSR dalam wawancara berikut ;

“Ananda akan menolak secara baik-baik bahwa ia tidak menyukai hal tersebut dan sebagai orang tua kami juga tidak memaksakan hal yang tidak sesuai dengan ananda. Kami juga sangat mengapresiasi mengenai keputusan ananda, seperti kami akan memberikan reward ketika ananda mendapat prestasi”.<sup>201</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa dalam terlibat dengan perilaku yang diarahkan pada tujuan di lingkungan keluarga, 4 orang informan yaitu BMF, WH, LVA, dan DSR akan mengutarakan perasaan secara baik-baik dengan keluarga ketika tidak bersesuaian dengan informan dan menolak hal yang bertolak belakang dengan keinginannya secara baik-baik, serta selalu menjaga komunikasi antara mereka dengan orang tuanya dan saudaranya. Sedangkan informan UM akan bertindak marah dan memberontak kepada ibunya.

**c. *Control Emotional Responses (Kontrol Respons Emosional)***

Untuk memperoleh data terkait, peneliti telah mewawancarai informan penelitian tentang cara informan menunjukkan respons emosi ketika sedang marah di hadapan orang tua, dan saudaranya. Informan UM mengungkapkan ;

“Saya sangat nampak marah jika di hadapan ibu, namun jika dengan ayah dan saudara saya hanya akan menghindarinya. Biasanya saya akan meminta ibu untuk menemani saya selama saya marah dan meluapkannya dengan melakukan tindakan agresif. Sejak TK hingga dibangku SMP saya selalu ingin ditemani ibu jika ada pelajaran hapalan”.<sup>202</sup>

---

<sup>201</sup> Wawancara dengan informan Lili, orang tua informan DSR, 30 Mei 2020.

<sup>202</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF dalam wawancara berikut ;

“Jika saya marah dengan ibu dan ayah, saya tetap tersenyum, diam, dan selalu mengormatinya. Jika dengan saudara saya jarang marahan”.<sup>203</sup>

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Informan LVA dalam wawancara berikut ;

“Ketika saya marah dengan orang tua, saya tetap mendengarkan nasihatnya, kemudian mengutarakan isi hati secara sopan dan meminta maaf. Ketika marah dengan saudara, saya tidak akan mengingat permasalahan yang terjadi hingga keadaan kembali normal karena saya sangat menyayangi adik saya”.<sup>204</sup>

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan WH. Pernyataan WH tentang cara informan menunjukkan respons emosi ketika sedang marah di hadapan orang tua, dan saudaranya sebagai berikut ;

”Jika saya marah dengan orang tua, saya akan menjadi lebih pendiam dan menunjukkan ekspresi wajah datar. Ketika dengan saudara saya mencoba untuk tersenyum dan tetap menyampaikan apa yang ingin saya sampaikan dengan tegas. Adik saya adalah salah satu amanah almarhum ibu untuk saya sayangi dan jaga dan karena amanah almarhum ibu itulah yang membuat saya untuk selalu semangat dan menjaga hubungan saya antara saya dengan ayah. Walaupun sejak kecil hingga sekarang adalah sosok yang tidak bisa bantah dan saya kurang terbuka kepada ayah karena saya memang lebih dekat pada almarhum ibu”.<sup>205</sup>

Tidak berbeda dengan pernyataan WH, informan lainnya, DSR, mengungkapkan ;

---

<sup>203</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>204</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>205</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

“Saat saya marah dengan orang tua, saya akan diam, bersikap seperti biasa, dan menyendiri di dalam kamar. Ketika dengan saudara saya menyampaikan langsung perasaan saya”.<sup>206</sup>

Untuk kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai orang tua, dan saudara informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan AN, saudara perempuan informan BMF mengungkapkan ;

“BMF bisa dikatakan tidak terpengaruh emosi negatifnya. Jika BMF marah dengan orang tua kami, BMF akan tenang dan tetap bersikap seperti biasa. Jika dengan saya BMF adik yang memang tidak menginginkan adanya konflik jadi bisa dikatakan kami tidak pernah marahan”.<sup>207</sup>

Penilaian yang berbeda diungkapkan oleh MG, ibu informan UM sebagai berikut ;

“Rasa marahnya akan dilampiaskannya pada saya, UM akan *los control*. Ia akan bertindak agresif jika di depan saya. Jika dengan saudaranya dan ayahnya hanya akan diam dan menghindari”.<sup>208</sup>

Persepsi yang berbeda diungkapkan oleh Indi, ibu informan BMF, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“BMF jika marah dengan kami orang tuanya dan dirasanya tidak cocok dengan kepribadiannya maka ia akan bersikap diam, dan menyendiri. BMF anak yang kurang terbuka, karena BMF anak yang susah bersosialisasi. Hari-hari BMF dirumah lebih banyak di dalam kamar dengan menonton IG, *youtobe* untuk menonton ceramah dan kata motivasi dari ustad Hanan Ataki”.<sup>209</sup>

---

<sup>206</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

<sup>207</sup> Wawancara dengan informan AN, saudara perempuan informan BMF, 17 Mei 2020.

<sup>208</sup> Wawancara dengan informan MG, orang tua informan UM, 18 Mei 2020.

<sup>209</sup> Wawancara dengan informan Indi, orang tua informan BMF, 29 Mei 2020.

Penilaian yang berbeda diungkapkan oleh informan Lili, ibu informan DSR dalam wawancara berikut ;

“Saat marah ananda cenderung menunjukkan muka kesal, namun tidak terlalu banyak bicara. Tetap sopan kepada kami orang tuanya (tidak membentak atau berkata kasar). Sedangkan jika kepada adiknya yang paling kecil ananda akan menasehatinya dengan baik jika adiknya nakal. Namun kepada adiknya yang pertama ia akan memarahi adiknya jika nakal, ananda menunjukkan emosinya dengan wajar”.<sup>210</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan didapat bahwa dalam mengekspresikan emosi marah di hadapan keluarga, 4 orang informan yaitu BMF, WH, LVA, dan DSR akan lebih pendiam, menyendiri, dan mengutarakan isi hati seperlunya dengan sopan dengan keluarganya. Dan satu informan yaitu UM ketika marah akan melampiaskan kepada ibunya dan *los control*.

**d. *Acceptance of Emotional Response* (Penerimaan Respons Emotional)**

Untuk memperoleh data terkait, peneliti telah mewawancarai informan penelitian tentang penyebab informan marah di lingkungan keluarga. Informan UM mengungkapkan ;

“Penyebab saya marah biasanya ketika ibu terlambat memberikan apa yang saya inginkan, karena saat belajar, makan, pergi keluar saya hanya ingin bersama ibu”.<sup>211</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF dalam wawancara berikut ;

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan informan Lili, orang tua informan DSR, 30 Mei 2020.

<sup>211</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

“Ketika ada keinginan dari ayah dan ibu atau saudara saya yang bertolak belakang dengan kepribadian saya”.<sup>212</sup>

Tidak berbeda dengan pernyataan BMF, informan lainnya, WH, mengungkapkan ;

“Ketika di rumah penyebab saya emosi ayah sering marah tiba-tiba karena masalah kecil, dan adik mengajak bermain saat saya sedang serius membuat tugas”.<sup>213</sup>

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh informan LVA, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Penyebabnya karena dipaksa melakukan sesuatu hal yang tidak saya sukai oleh saudara dan orang tua”.<sup>214</sup>

Demikian juga halnya dengan DSR. Pernyataan DSR berbeda dengan informan sebelumnya sebagai berikut ;

“Penyebab saya emosi kalau di rumah ketika saya berpendapat kurang didengarkan orang tua dan adik saya yang SMP bersikap tidak sopan kepada saya, dan adik saya mengotori rumah setelah saya membersihkannya”.<sup>215</sup>

Selanjutnya, dalam kepentingan triangulasi data, peneliti juga telah mewawancarai orang tua, dan saudara informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan AN, saudara perempuan informan BMF mengungkapkan ;

---

<sup>212</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>213</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>214</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

<sup>215</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

“BMF emosi karena saya iseng menggangukannya saat sedang mengerjakan tugas”.<sup>216</sup>

Penilaian yang berbeda diungkapkan oleh MG, ibu informan UM sebagai berikut ;

“UM akan marah bila ada yang mendekatinya, berbeda pendapat dengan saudaranya dan ketika saya tidak menuruti keinginannya”.<sup>217</sup>

Demikian juga persepsi berbeda diungkapkan oleh Indi, ibu informan BMF sebagai berikut ;

“BMF biasanya marah ketika sesuatu hal itu bertolak belakang dengan keinginannya”.<sup>218</sup>

Tanggapan berbeda juga disampaikan informan Lili, ibu informan DSR, tergambar dalam wawancara berikut ;

“Ananda marah jika adiknya yang pertama berlaku tidak sopan, dan mengotori rumah”.<sup>219</sup>

Selanjutnya penerimaan respons emosional mengenai cara mengekspresikan emosi positif dan negatif di lingkungan keluarga.

Informan UM mengungkapkan ;

“Saya bukan orang yang mudah mengungkapkan perasaan saya pada orang lain. Saya hanya akan bersikap manja, bergantung, marah, kesal, sedih di depan ibu saya. Saya juga tidak suka ketika orang mengetahui bakat saya”.<sup>220</sup>

---

<sup>216</sup> Wawancara dengan informan AN, saudara perempuan BMF, 17 Mei 2020.

<sup>217</sup> Wawancara dengan informan MG, orang tua informan UM, 18 Mei 2020.

<sup>218</sup> Wawancara dengan informan Indi, orang tua informan BMF, 29 Mei 2020.

<sup>219</sup> Wawancara dengan informan Lili, orang tua informan DSR, 30 Mei 2020.

<sup>220</sup> Wawancara dengan informan UM, 17 Mei 2020.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan BMF.

Pernyataan BMF tentang ini sebagai berikut ;

“Sekesal apa pun saya kepada orang tua, saya tetap akan tersenyum, sopan santun, dan mendengarkan nasihatnya. Dan untuk emosi negatif, saya akan berusaha cepat membuangnya dengan menarik nafas”.<sup>221</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan WH, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

“Untuk emosi positif, saya lebih sering mengekspresikannya. Sedangkan untuk emosi negatif, saya lebih cenderung memendamnya dari pada menimbulkan masalah atau ketidaknyamanan. Kalau misalnya saya menang lomba, dipuji ayah dan adik saya, saya akan bersyukur dengan tersenyum. Jika saya marah dengan ayah dan adik akan saya sampaikan dengan sopan. Dahulu satu tahun sekolah sejak kelas VII sampai VII SMP saya tidak ada prestasi apapun karena saat itu saya harus kehilangan ibu saya untuk selamanya dan adik yang masih bayi waktu itu. Namun, saya bisa kembali bangkit sejak memasuki bangku SMA, dan yang membuat saya kuat dan semangat untuk menjadi anak dan kakak yang membanggakan karena amanah almarhum ibu saya terakhir kalinya”.<sup>222</sup>

Demikian juga sedikit berbeda diungkapkan oleh informan LVA, seperti informan sebelumnya, menyatakan ;

“Saya sering memendam emosi negatif karena itu tidak perlu diumbar. Sedangkan emosi positif selalu saya ekspresikan. Ketika saya sedih, kesal, dan jengkel saya akan berusaha semaksimal mungkin terlihat bahagia di hadapan orang tua dan saudara saya”.<sup>223</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan informan LVA, informan lainnya, DSR, mengungkapkan ;

“Jika itu sesuatu yang bermanfaat akan saya ceritakan kepada keluarga saya. Ketika saya mendapatkan juara, dipuji orang tua saya dan dibanggakan adik saya, saya hanya akan tersenyum karena saya orang yang kurang suka berlebihan. Saya juga termotivasi dari kakak

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.

<sup>222</sup> Wawancara dengan informan WH, 24 Mei 2020.

<sup>223</sup> Wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.

saya yang keduanya adalah mahasiswa terbaik di kampus kodekteran UNIB dan MIPA Biologi UGM. Sepatutnya saya harus bisa membanggakan orang tua saya puluh. Kalau ada suatu hal yang tidak saya senang, jengkel dan marah akan saya sampaikan namun tetap dengan cara yang baik, agar mereka mengerti apa keinginan dan perasaan saya”.<sup>224</sup>

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh informan MG, Ibu informan UM menyatakan ;

“UM sering memendam emosi positif dan berlebihan dengan emosi negatif. Ketika dapat juara lalu dipuji dan diketahui orang lain, ia akan menjauh, dan tidak akan menekuni lagi hal tersebut sampai kapanpun, serta tetap menampilkan wajah datar. ketika UM marah, kesal dan jengkel pada ibu ia akan melempar barang disekitarnya dan mengurung diri. Jika dengan kakaknya ia akan membantah dahulu dan diam. Jika dengan ayahnya ia tidak akan bicara karena memang jarang berkomunikasi. Ketika di sekolah biasanya UM akan menghindari orang yang mendekatinya, dan akan mendiamkan orang tersebut dan memang menarik diri dari sosial”.<sup>225</sup>

Peneliti juga telah mewawancarai orang tua, dan saudara informan LVA, BMF, DSR, WH dan UM untuk kepentingan triangulasi data, dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Peneliti telah mewawancarai informan penelitian terkait dengan ini, informan AN, saudara perempuan informan BMF mengungkapkan ;

“BMF akan memendam emosinya. Sekesal apa pun BMF ia tetap akan mendengarkan nasehat orang tua kami, dan diam. Jika dengan saya tidak pernah lama marah”.<sup>226</sup>

Penilaian yang sama diungkapkan oleh Indi, ibu informan BMF, tergambar dalam kutipan wawancara berikut ;

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan informan DSR, 28 Mei 2020.

<sup>225</sup> Wawancara dengan informan MG, 17 Mei 2020.

<sup>226</sup> Wawancara dengan informan AN, saudara perempuan informan BMF, 17 Mei 2020.

“BMF jika meraih sesuatu hasil yang mengesankan akan bersyukur tetapi menyembunyikannya. Contohnya ketika waktu mendapat nilai UN SMP tertinggi provinsi, ia menutupinya dengan tidak memberi tahu kami, kami sekeluarga tau setelah membaca Koran. Alasannya karena takut berita itu belum valid tetapi sudah memberi tahu keluarga. Jika itu emosi negatif BMF lebih memilih memendamnya, dan menyendiri karena kurang terbuka dan kurang mampu bersosialisasi”.<sup>227</sup>

Tanggapan yang serupa disampaikan informan Lili, ibu informan DSR, menyatakan ;

“Ananda kurang suka berlebihan namun tidak suka memendam emosi. Ananda marah dengan adiknya maka ia akan menasehati adiknya. Dan jika dikuasai emosi negatif akan menyampaikan dan membuangnya”.<sup>228</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa penyebab 4 informan marah ketika dihili saudaranya dan berbeda pendapat dengan keluarga. Informan menunjukkan hal yang sewajarnya ditampilkan dan bisa memahami emosi positif yang dirasakan seperti tersenyum dan bersyukur, dan mau menerima nasehat orang tua. Informan menunjukkan ekspresi emosi negatif dengan bersikap diam, menyendiri, menyampaikannya dengan terbuka dan membuang secepatnya emosi negatif tersebut. Sedangkan informan UM meluapkan emosi negatifnya dengan ibunya dan penyebabnya jika ibunya terlambat memenuhi keinginannya dan ada orang lain yang ingin mendekatinya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

---

<sup>227</sup> Wawancara dengan informan Indi, orang tua informan BMF, 29 Mei 2020.

<sup>228</sup> Wawancara dengan informan Lili, orang tua informan DSR, 30 Mei 2020.

Setelah menyajikan data tentang regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah (mencakup regulasi emosi dengan siswa lain dan guru) dan lingkungan keluarga, selanjutnya, peneliti akan menganalisis hasil penelitian. Analisis akan dilakukan dengan mengaitkan dan membedah hasil penelitian dengan teori yang relevan sebagai berikut;

## **1. Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* di Lingkungan Sekolah**

### **a. Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* dengan Siswa Lain**

Jika ditelaah dari perspektif teori yang dikemukakan oleh Gross dan Thompson tentang aspek-aspek regulasi emosi dapat ditegaskan bahwa regulasi emosi *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu secara umum cukup baik. Sebagaimana dikemukakan Gross dan Thompson, individu yang memiliki regulasi emosi pada aspek *strategies emotion regulation* (strategi regulasi emosi) adalah ketika individu mampu mengatasi masalah yang dihadapinya maka individu tersebut mampu menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.<sup>229</sup> Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan bahwa 4 orang informan mempunyai regulasi emosi yang cukup baik dalam pergaulan dan pertemanan dengan siswa lain. Hal ini terlihat dari cara mereka mengatur emosi yaitu mampu bersikap tenang, mendengarkan penjelasan temannya, mengutarakan perasaan, dan mengalihkan perhatian untuk sementara waktu. Mereka juga berupaya mengontrol emosional

---

<sup>229</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 9-10.

dengan cara beristighfar, berpikir positif, melakukan kegiatan lain yang positif, dan menyendiri hingga kembali tenang.

Gross dan Thompson juga mengemukakan pada aspek *engaging in goal directed behavior* (terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan) individu yang memiliki regulasi emosi yang baik, ketika merasakan emosi mereka dapat tetap berpikir dengan baik dan melakukan sesuatu dengan baik tanpa terpengaruh oleh emosi tersebut.<sup>230</sup> Dalam menanggapi lingkungan pertemanan yang kurang baik, tiga informan yaitu UM, BMF, dan LVA penelitian cenderung mengabaikannya dan tidak terlalu memikirkan lingkungan tersebut,, selektif, dan tertutup. Sedangkan dua informan lainnya WH dan DSR dalam menanggapi lingkungan kurang baik mempunyai pendirian yang kuat untuk tidak terpengaruh, akan memberikan contoh yang baik terlebih dahulu, dan jika sangat mengganggu mereka akan memilih untuk keluar secara baik-baik dari lingkungan tersebut.

Gross dan Thompson mengemukakan pula pada aspek *control emotional responses* (kontrol respons emosional) adalah kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan, sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.<sup>231</sup> Dalam mengatasi respons emosi marah informan penelitian relatif mampu bersikap seperti biasa, mengutarakan perasaannya, dan akan memilih

---

<sup>230</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 9-10.

<sup>231</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, hlm. 9-10.

mengalah dengan siswa lain. Mereka juga menyadari emosi negatif yang muncul karena dijahili oleh siswa lain saat mengerjakan tugas, ketika siswa lain tidak disiplin, dan tidak bisa diajak kerja sama, tidak didengarkan saat bicara, serta siswa lain yang mendesak melakukan sesuatu hal.

Gross dan Thompson mengemukakan pada aspek *acceptance of emotional responses* (penerimaan respons emosional) merupakan kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi tertentu dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut.<sup>232</sup> Tiga informan yaitu LVA, WH, dan DSR penelitian mampu menerima dan mengekspresikan emosi positif dan negatif sewajarnya, emosi positif seperti dengan tersenyum dan bersyukur serta lebih aktif. Ketika mereka sedang marah ditunjukkan dengan menyampaikan perasaannya bahwa mereka marah, mengasingkan diri untuk menenangkan diri, dan lebih pendiam.

Selanjutnya, satu informan yaitu BMF tidak mampu menerima dan mengekspresikan emosi negatifnya karena beranggapan emosi negatif tidak perlu diumbar. Sedangkan satu informan lagi yaitu UM kurang mampu mengatur emosinya Ia akan meluapkan emosinya dengan menjauhi dan tidak ingin berinteraksi kembali dengan siswa lain yang membuatnya emosi. Informan juga tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya, dan cukup fokus dengan dirinya sendiri. Emosi negatif

---

<sup>232</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 9-10.

informan UM muncul ketika siswa lain mencoba mendekati dan meminta melakukan sesuatu yang tidak disukai informan dan sensitif.

**b. Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* dengan Guru**

Jika ditelaah dari perspektif teori yang dikemukakan oleh Gross dan Thompson tentang aspek-aspek regulasi emosi dapat ditegaskan bahwa regulasi emosi *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu secara umum cukup baik. Sebagaimana dikemukakan Gross dan Thompson, individu yang memiliki regulasi emosi pada aspek *strategies emotion regulation* (strategi regulasi emosi).<sup>233</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti memperoleh data bahwa 4 orang informan dalam mengatur emosi dengan guru akan lebih memilih diam, berpikir positif, meminta maaf, dan menemui guru secara langsung untuk menyelesaikan masalah, serta menanamkan nilai yang diajarkan keluarga mereka bahwa guru adalah seseorang yang seharusnya harus mereka hargai dan hormati sebagai orang yang lebih tua dan berjasa.

Gross dan Thompson juga mengemukakan pada aspek *engaging in goal directed behavior* (terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan).<sup>234</sup> Informan penelitian memiliki pendirian yang kuat, dan selalu mengedepankan emosi positif serta menghindari adanya konflik dengan guru. Dalam kehidupan yang diatur oleh norma agama dan budaya, informan menyadari bahwa guru adalah orang yang harus dihormati.

---

<sup>233</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 9-10.

<sup>234</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, hlm. 9-10.

Gross dan Thompson mengemukakan pula pada aspek *control emotional responses* (kontrol respons emosional).<sup>235</sup> Hal ini juga terlihat dari kontrol respons emosi marah informan dengan guru yang ketika marah akan beristighfar, dan mendengarkan nasehat guru terlebih dahulu. Informan juga mengetahui bahwa emosi negatif yang muncul karena guru kurang mendengarkan pendapat mereka, guru yang masih mengajar saatnya istirahat, guru menjelaskan pembelajaran tidak serius, dan guru yang marah-marah tanpa klarifikasi kebenaran dari permasalahan yang terjadi.

Gross dan Thompson mengemukakan pada aspek *acceptance of emotional response* (penerimaan respons emosional).<sup>236</sup> Dalam menerima dan mengekspresikan emosi positif informan penelitian menunjukkan hal yang sewajarnya dengan tersenyum, bersyukur, berbicara sopan dan mendengarkan nasehat guru. Ketika sedang marah dengan guru mereka cenderung memendamnya dan secepatnya membuang emosi tersebut. Sedangkan satu informan kurang mampu dalam mengatur emosinya dengan guru. Ia akan meluapkan emosinya dengan bersikap diam dan tidak akan memperdulikan guru dan mata pelajaran yang diampuh guru tersebut.

Bersesuaian pula dengan teori JF.Monks seorang psikolog pendidikan dari Belanda yang menspesialisasikan diri pada anak *gifted*, mengemukakan bahwa apabila potensi keberbakatan seperti yang disebutkan oleh Renzulli, dari tiga poin tersebut yaitu intelegensi yang

---

<sup>235</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, hlm. 9-10.

<sup>236</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, hlm. 9-10.

tinggi di atas rata-rata (di atas skor 130), mempunyai kreativitas yang tinggi dan motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga dan sekolah, maka keberbakatan (*giftedness*) itu juga akan sulit terwujud.<sup>237</sup> Dalam regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah baik dengan siswa dan guru cenderung positif karena memang dalam hubungan dan dukungan akademik dan nonakademik dari keluarga kepada anak memang baik dan bagus. Sedangkan satu informan memang sejak kecil dalam komunikasi dengan keluarga kurang baik.

## 2. Regulasi Emosi *Gifted Adolescent* di Lingkungan Keluarga

Jika ditelaah dari perspektif teori yang dikemukakan oleh Gross dan Thompson tentang aspek-aspek regulasi emosi dapat ditegaskan bahwa regulasi emosi *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu secara umum cukup baik. Sebagaimana dikemukakan Gross dan Thompson, individu yang memiliki regulasi emosi pada aspek *strategies emotion regulation* (strategi regulasi emosi). Hal ini terlihat dari cara mereka mengatur emosi di hadapan keluarga yaitu bersikap diam, mendengarkan arahan orang tua dan saudara, beristighfar, berpikir positif, dan menenangkan diri hingga emosi stabil.

Gross dan Thompson mengemukakan pula pada aspek *engaging in goal directed behavior* (terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada

---

<sup>237</sup> Dessy Pranungsari, *Kecerdasan dan Perfeksionisme Pada Anak Gifted di Kelas Akselerasi*, (Humanitas, Vol. VII No. 1 Januari, 2010), hlm. 40.

tujuan).<sup>238</sup> Dalam menanggapi hal yang berbeda keinginan dengan keluarga, informan akan mengutarakan perasaannya dan menolak secara baik-baik sesuatu yang bertolak belakang dengan keinginannya, serta kondisi keluarga yang memang bebas berpendapat.

Gross dan Thompson juga mengemukakan pada aspek *control emotional responses* (kontrol respons emosional).<sup>239</sup> Informan penelitian juga berupaya mengontrol emosi marah di lingkungan keluarga dengan memilih menyendiri di kamar, dan mengutarakan isi hati seperlunya pada keluarga, serta memahami bahwa orang tua harus dihormati, dan dihargai.

*Acceptance of emotional responses* (penerimaan respons emosional).<sup>240</sup> Informan juga menyadari bahwa emosi marah yang muncul karena dijahili oleh saudaranya dan berbeda pendapat dengan orang tua dan saudara. Mereka menunjukkan emosi positif pada keluarga dengan tersenyum dan bersyukur, dan mau menerima nasehat orang tua. Ketika mereka sedang marah dengan keluarganya kedua informan yaitu LVA dan BMF akan memilih diam, dan memendamnya karena meyakini tidak seharusnya memiliki konflik pada keluarga. Sedangkan kedua informan lainnya yaitu WH dan DSR lebih terbuka pada keluarganya karena akan menunjukkan dirinya ketika marah dan kesal kepada orang tuanya dan saudaranya. Dan informan UM dalam mengekspresikan emosi negatif kepada ibunya seperti berperilaku agresif, dan mengurung diri. Ketika

---

<sup>238</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 9-10.

<sup>239</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, hlm. 9-10.

<sup>240</sup> Thompson & Gross, *Handbook of Emotion Regulation*, hlm. 9-10.

sedang marah informan akan melampiaskan kepada ibunya dan *los control*. Ia juga menyadari emosi marah yang muncul karena jika ibunya terlambat memenuhi keinginannya dan ada orang di lingkungan sekitar yang mencari tahu tentang informan dan mendekatinya.

Selanjutnya, bersesuaian pula dengan teori JF.Monks seorang psikolog pendidikan dari Belanda yang menspesialisasikan diri pada anak *gifted*, mengemukakan bahwa apabila potensi keberbakatan seperti yang disebutkan oleh Renzulli, dari tiga poin tersebut yaitu intelegensi yang tinggi di atas rata-rata (di atas skor 130), mempunyai kreativitas yang tinggi dan motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga dan sekolah, maka keberbakatan (*giftedness*) itu juga akan sulit terwujud.<sup>241</sup> Regulasi emosi *gifted* adolescent dalam keluarga dipengaruhi pula oleh hubungan baik antara informan dengan keluarganya yang terbuka dan harmonis, saudara yang menjadi panutan karena saudara mereka adalah saudara yang berprestasi dan membanggakan, apresiasi keluarga yang baik.

---

<sup>241</sup> Dessy Pranungsari, *Kecerdasan dan Perfeksionisme Pada Anak Gifted di Kelas Akselerasi*, (Humanitas, Vol. VII No. 1 Januari, 2010), hlm. 40.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa regulasi emosi *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu :

1. Regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan sekolah baik dengan guru maupun dengan siswa lain, keempat informan secara keseluruhan ditemukan ketiga aspek regulasi emosi, dan pada aspek *acceptance of emotional responses* tidak ditemukan. Ada juga satu informan yang keempat aspek regulasi emosi tidak ditemukan. Tidak ditemukannya hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh hubungan keluarga dan dukungan keluarga yang kurang baik.

2. Regulasi emosi *gifted adolescent* di lingkungan keluarga baik dengan orang maupun dengan saudara, keempat aspek regulasi ditemukan pada keempat informan. Namun, ada satu informan secara keseluruhan aspek regulasi emosi tidak ditemukan. Regulasi emosi *gifted adolescent* baik di lingkungan sekolah dan keluarga cenderung positif karena hubungan keluarga yang harmonis, terbuka dan apresiasi keluarga yang baik dalam akademik dan nonakademik anak.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai regulasi emosi *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu, maka ada beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait :

1. Kepada orang tua sebaiknya identifikasi sejak dini jika anak menunjukkan hal berbeda pada anak umumnya karena anak-anak ini memerlukan penanganan atau intervensi sedini mungkin, agar tidak menghambat perkembangannya terutama dalam aspek sosial dan emosi. Orang tua diharapkan mengkomunikasikan hal ini dengan guru sekolahnya, atau dapat berkonsultasi langsung dengan pakar pendidikan dan psikolog.
2. Kepada siswa atau *gifted adolescent* di SMAN 05 kota Bengkulu, sebaiknya untuk tetap menjaga keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ agar bisa memberi contoh membanggakan untuk keluarga, sekolah, dan bangsa Indonesia.
3. Kepada sekolah, sebaiknya memberikan dukungan untuk siswa, menjaga emosi siswa agar tetap stabil, dan menjadi wadah untuk memaksimalkan kecerdasan siswa *gifted*.
4. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti hubungan polah asuh pada regulasi emosi anak *gifted*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Ananda, Voni Rizki. 2014. *Studi Deskriptif Pola Hubungan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi Kelas XI SMAN 02 Kota Bengkulu*. Skripsi: Universitas Bengkulu.
- Audi. 28 Mei 2020. Wawancara. *Online* via WA.
- AN. 17 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu, *online* via WA.
- BMF. 15 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu. *Online* via WA.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Chaplin, J.P. 2015. *Kanus Lengkap Psikologi, terj.* Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers).
- Desiningrum, Dinnie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- DSR. 28 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu, di SMAN 05 kota Bengkulu.
- Enbesra. 14 Mei 2020. Wawancara Waka Kesiswaan.
- Ernawati, Dkk. 2007. *Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa berbakat di Kelas Akselerasi SMAN di Jakarta*. Jurnal Psikologi, 5 (1), hlm. 30.
- Erwinda, Lira, dkk. 2017. *The Responsibility of Counselor and Edukator in Millennium Era Proceeding Internasional Counseling And Education Seminar ICES*. Skripsi: Universitas Negeri Padang.
- Hariwijaya, M. 2005. *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indi. 29 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu. *Online* via WA.
- Ilmiyah, Faiqotul. 2014. *Kematangan Emosi Pada Anak Gifted*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- INR. 25 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu, di SMAN 05 kotta Bengkulu.
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, Kuantitatif, Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandar. 12 Mei 2020. Wawancara Kasubag SMAN 05 kota Bengkulu.

- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khodijah, Nyanyu. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kuswana, W.S. 2014. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Lahir, Muhammad & Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lili. 30 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu. *Online* via WA.
- LVA. 14 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu. *online* via WA.
- Malik, Imam. 2011. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Melati, Sinta, T.R. 2018. *Pola Pengasuhan Anak Gifted Persepektif Islam*. Skripsi: IAIN Bengkulu.
- MG. 18 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu. *Online* via WA.
- Mirza. 2020. Wawancara. Bengkulu, SMAN 05 kota Bengkulu.
- Moleong. 2009. *Penelitian Kualitatif & RD*. Bandung: Alfabet.
- Moeleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhamida, Yuni & Ni'matuzahroh. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press.
- Nurjana, Syarifan. 2018. Analisis Teoritik Keberbakatan Siswa. *Jurnal Basic Of Education, 02 (02) ISSN 2548-9992*, hlm. 90-101.
- Pranungsari, Dessy. 2010. Kecerdasan dan Perfeksionisme Pada Anak Gifted di Kelas Akselerasi. *Humanitas, VII (1)*, hlm. 36-52.
- Ridwan. 2008. *Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Rifai, Muh. Ehksan & Tiyono. 2019. *Efikasi Diri an Regulasi Emosi dalam Mengatasi Pokastinasi Akademik*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Saputra, Eka Noprans & Triantoro Safaria. 2012. *Managemen Emosi Sebuah Panuan Cerdas Bagaimana Mengelola Energi Positif Dalam Hidup*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Daniel & Roger F. 2008. *Keajaiban Emosi Manusia Quantum Emotion for Smart Life*. Yogyakarta: Think.

- Senduk, Yacinta. 2007. *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sri. 21 Mei 2020. Wawancara. Online via WA.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PustakaBaru Press.
- Sulanjari, Ken. 2018. *Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Kepuasan Perkawinan pada Individu yang elah Menikah Lebih Dari 5 Tahun*. Skripsi Universitas Sanata Dharma.
- Sulistyaningsari, Ayu & Amitya Kumara dkk. 2018. *Menangani Emosi Pada Siswa*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Sutanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Yogyakarta. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1 (1), hlm. 1-16.
- SZ. 17 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu, *online* via WA.
- Tiel, Julia Maria Van. 2007. *Anakku Terlambat Bicara Anak Berbakat dengan Disinkronitas Perkembangan: Memahami dan Mengasuhnya Membedahkannya dengan Autisme, ADHD, dan Permasalahan Gangguan Belajar*. Jakarta: Prenada.
- Thompson & Gross. 2007. *Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilford Press.
- UM. 17 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu.
- Wahab, Rochmat. 2005. *Peranan Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menoptimalkan Pootensi Anak Berbakat Akademik, dibahas dalam Seminar Keberbakatan*. Skripsi Universitas Diponegoro, hlm. 1-14.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- WH. 24 Mei 2020. Wawancara. Bengkulu, di SMAN 05 kota Bengkulu.
- WR. 28 Mei 2020. Wawancara. *Online* via WA.
- Yusuf, A Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PrenadaMedia Group.



**L**

**A**

**M**

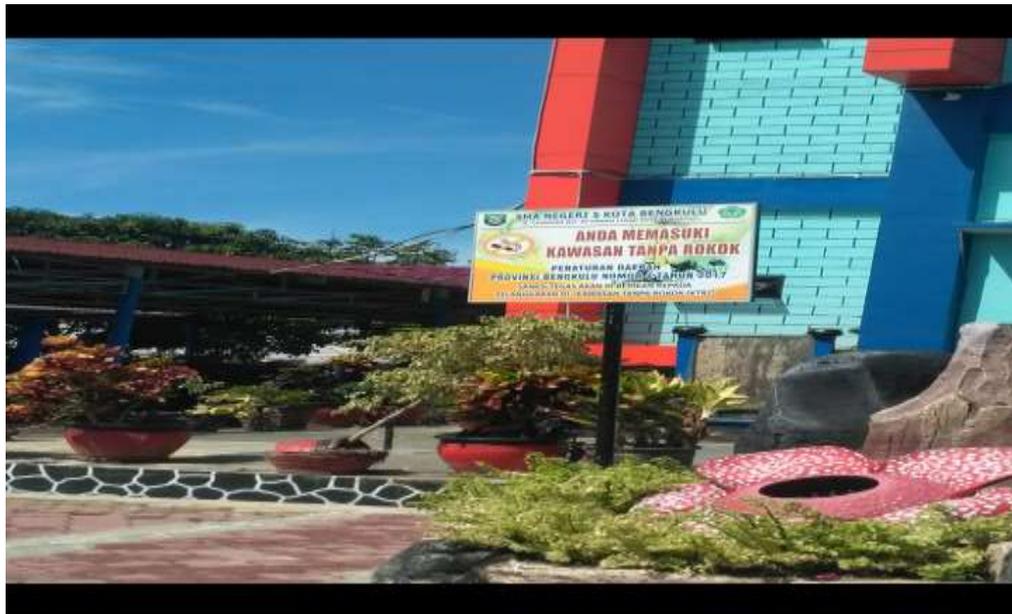
**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



SMAN 05 kota Bengkulu



Sumber data: wawancara dengan informan WH, di SMAN 05 kota Bengkulu, 24 Mei 2020.



Sumber data: wawancara dengan informan DSR, di SMAN 05 kota Bengkulu, 28 Mei 2020.



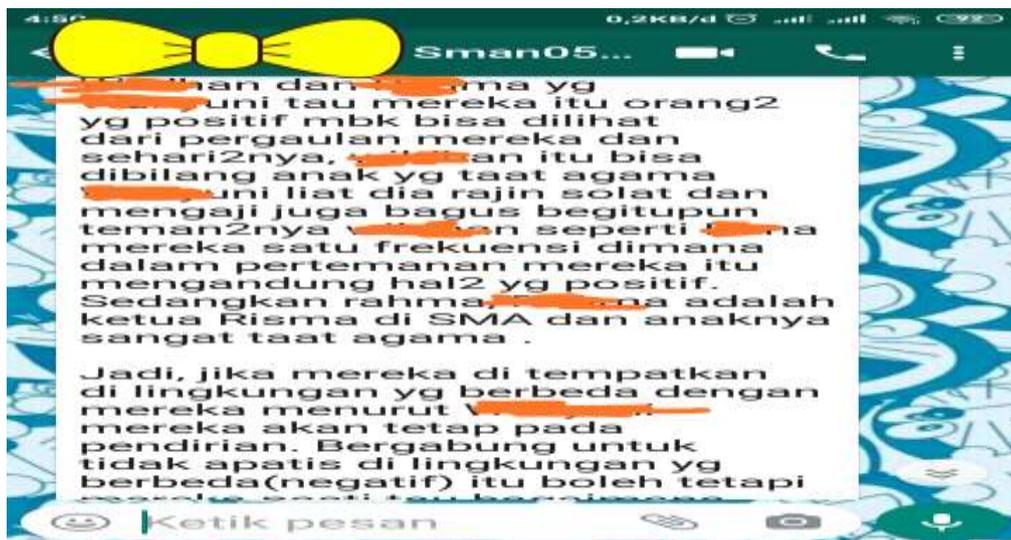
Sumber data: wawancara dengan informan INR, sahabat informan DSR, di SMAN 05 kota Bengkulu, 25 Mei 2020.



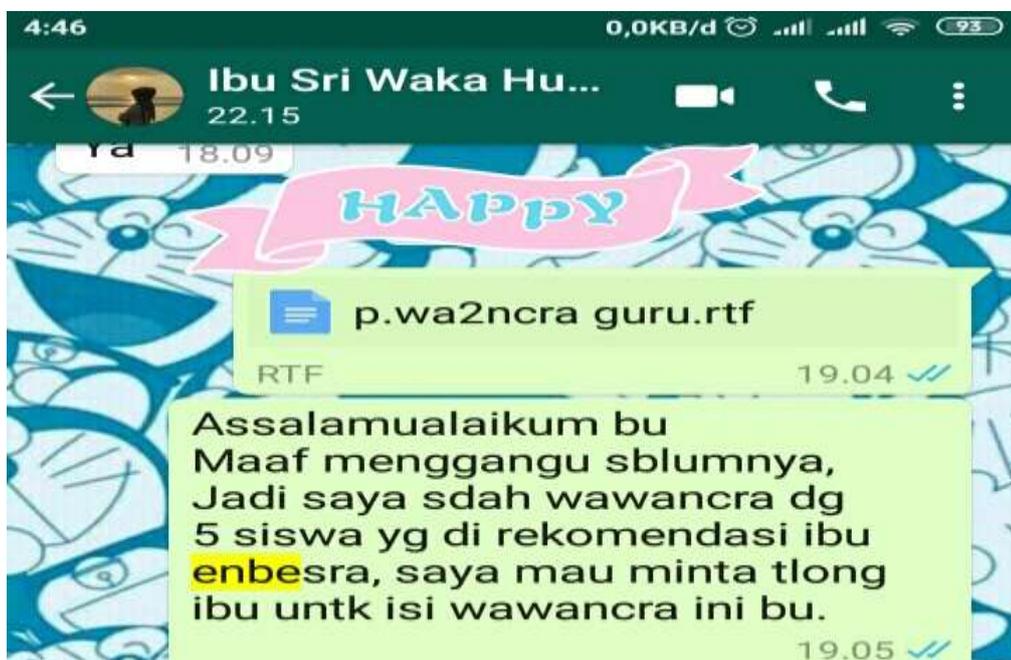
Sumber data: wawancara dengan informan LVA, 14 Mei 2020.



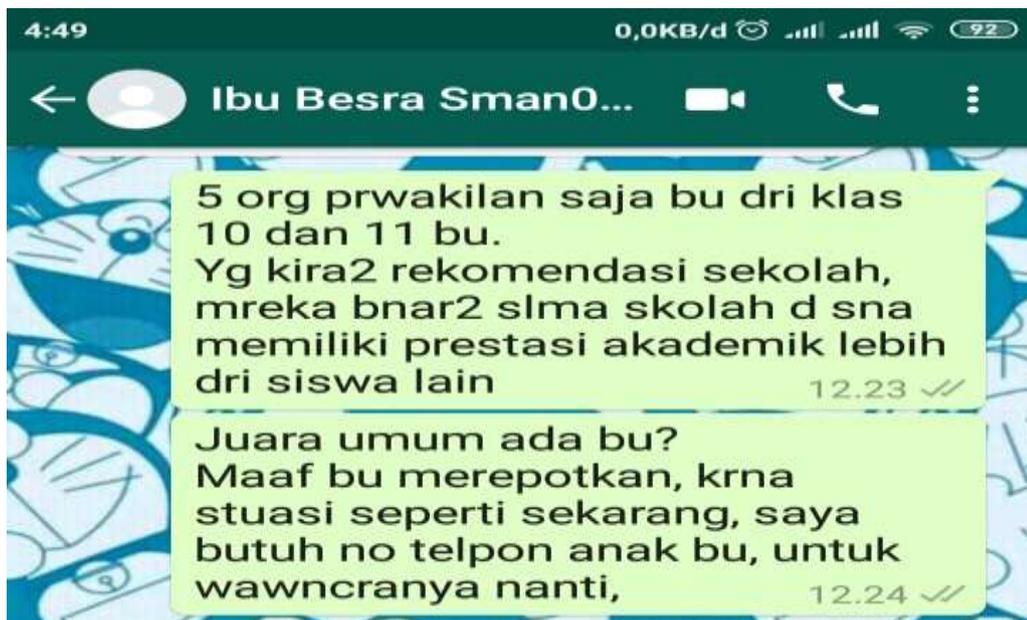
Sumber data: wawancara dengan informan BMF, 16 Mei 2020.



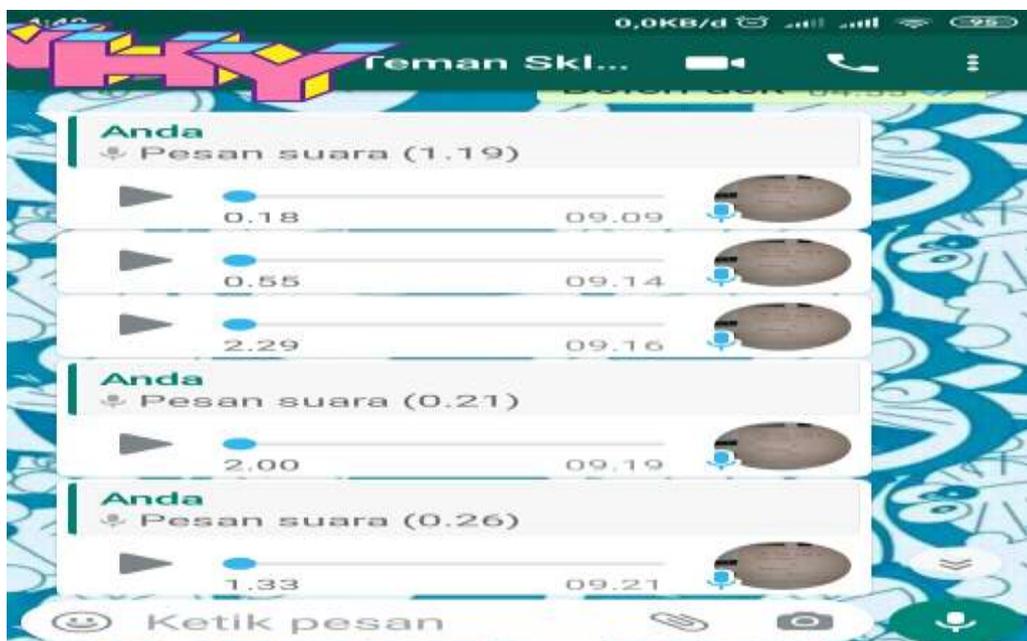
Sumber data: wawancara dengan informan WR, teman sekelas informan WH dan DSR, 28 Mei 2020.



Sumber data: wawancara dengan informan Sri, Waka Humas SMAN 05 kota Bengkulu, 21 Mei 2020.



Sumber data: wawancara dengan informan Enbesra, Waka Kesiswaan SMAN 05 kota Bengkulu, 14 Mei 2020.



Sumber data: wawancara dengan informan Audi, teman sekelas informan BMF dan LVA, 28 Mei 2020.



Sumber data: wawancara dengan informan SZ, sahabat informan LVA, 17 Mei 2020.



Sumber data: wawancara dengan informan Indi, orang tua informan BMF, 16 Mei 2020.

PERINGKAT BERprestasi  
Siswa SMPN 1 Kota Bengkulu  
Terdapat dalam Rangkai UNBK-UNBK  
Dinas Pendidikan & Kebudayaan Bengkulu

PERINGKAT	DAFTAR	Nilai	Ranking
1	Bima Fadhillah	97,00	01 SMPN 1
2	Indira Rizkiyanti	96,00	02 SMPN 1
3	Wahid Fauzan	95,00	03 SMPN 1
4	Alvin Fauzan	94,00	04 SMPN 1
5	Alvin Fauzan	93,00	05 SMPN 1
6	Alvin Fauzan	92,00	06 SMPN 1
7	Alvin Fauzan	91,00	07 SMPN 1
8	Alvin Fauzan	90,00	08 SMPN 1
9	Alvin Fauzan	89,00	09 SMPN 1
10	Alvin Fauzan	88,00	10 SMPN 1
11	Alvin Fauzan	87,00	11 SMPN 1
12	Alvin Fauzan	86,00	12 SMPN 1
13	Alvin Fauzan	85,00	13 SMPN 1
14	Alvin Fauzan	84,00	14 SMPN 1
15	Alvin Fauzan	83,00	15 SMPN 1
16	Alvin Fauzan	82,00	16 SMPN 1
17	Alvin Fauzan	81,00	17 SMPN 1
18	Alvin Fauzan	80,00	18 SMPN 1
19	Alvin Fauzan	79,00	19 SMPN 1
20	Alvin Fauzan	78,00	20 SMPN 1
21	Alvin Fauzan	77,00	21 SMPN 1
22	Alvin Fauzan	76,00	22 SMPN 1
23	Alvin Fauzan	75,00	23 SMPN 1
24	Alvin Fauzan	74,00	24 SMPN 1
25	Alvin Fauzan	73,00	25 SMPN 1
26	Alvin Fauzan	72,00	26 SMPN 1
27	Alvin Fauzan	71,00	27 SMPN 1
28	Alvin Fauzan	70,00	28 SMPN 1
29	Alvin Fauzan	69,00	29 SMPN 1
30	Alvin Fauzan	68,00	30 SMPN 1

PERINGKAT BERprestasi Siswa SMPN 1 Kota Bengkulu  
Terdapat dalam Rangkai UNBK-UNBK  
Dinas Pendidikan & Kebudayaan Bengkulu

PERINGKAT	DAFTAR	Nilai	Ranking
1	Bima Fadhillah	97,00	01 SMPN 1
2	Indira Rizkiyanti	96,00	02 SMPN 1
3	Wahid Fauzan	95,00	03 SMPN 1

Wakil Kepala Sekolah  
NAMA: [Signature]  
NIP: [Signature]

2020-03-15 10:16

Daftar Siswa Berprestasi di SMAN 05 kota Bengkulu

## Hukuman Melibatkan Anak L

**RUU Antiterorisme Disahkan Menjadi UU**

**IAKARTA** - Rancangan Undang-Undang (RUU) Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme resmi disahkan menjadi undang-undang (UU) melalui sidang paripurna di gedung DPR kemarin (25/5). Banyak poin krusial yang terkandung dalam peraturan baru itu. Pelaku teror yang melibatkan anak pun akan di lebih berat.

Sebelum disahkan menjadi poin penting yang tak kalah d adalah definisi terorisme. "Terorisme merupakan capaian



**ANAK CERDAS** : Siswa SMPN 1 Kota Bengkulu, Bima Fadhillah (15) meraih nilai Unas tertinggi se-Provinsi Bengkulu saat bertfoto didampingi ibunya Indira, S.Pd dan Kepala SMPN 1 Indira, M.Pd.

### Bima Fadhillah (15) Peraih Nilai Unas Tertinggi Kuncinya Perbanyak Istighfar

Orang tua mana yang tidak bangga bila anaknya mendapatkan nilai yang sempurna dalam ujian nasional (Unas). Itulah yang dirasakan oleh Indira, S.Pd, Ibunda dari siswa SMPN 1 Kota Bengkulu yang bernama Bima Fadhillah (15). Kemarin RB mewawancarai siswa yang mendapat nilai Unas SMP tertinggi se-Provinsi Bengkulu ini.

**BIMA** adalah anak sulung dari dua bersaudara buah hati pasangan Sukdanto dan Indira, warga jalan kemang manis RT 7 RW 2 Kelurahan Sawah Lelar. Sejak SD, ia memang dikenal sebagai anak yang cerdas di sekolahnya. Mulai kelas I hingga kelas VI SD ia selalu mendapat ranking 1 di kelasnya dan juara umum di sekolahnya.

\* Baca KUNCINYA...Hal 7

**HASIL UNAS SMP/MTS BERKEMBANG RATA-RATA SEKOLAH**

**SMPN Men**

**BENGKULU** MTS (tahun Bengkulu siswinya nilai 100+ baru. Ia n perolehan Berdasar ruan, ad adalah si

Informan BMF peraih nilai tertinggi UNBK